

No: III/LPPM.2012-02/14-P

PENELITIAN KELOMPOK

ANALISIS SALDO KAS YANG DIBUTUHKAN PERUSAHAAN BERDASARKAN FREE CASH FLOW

**(Suatu Studi Pada 12 Perusahaan Skala Usaha Kecil dan Menengah di
Bandung dan Jakarta)**



Disusun Oleh:

Tulis S. Meliala Drs., Ak

Dr. Elizabeth Tiur Manurung M.Si., Ak

Elvy Maria SE., Ak., MT

Francisca Widiанти Oetomo, SE., Ak.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

BANDUNG

MEI 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan kasihNya penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Kepada LPPM Unpar, Fakultas Ekonomi, serta Jurusan Akuntansi, kami haturkan terima kasih atas kesempatan melakukan **“ANALISIS SALDO KAS YANG DIBUTUHKAN PERUSAHAAN BERDASARKAN FREE CASH FLOW (Suatu Studi Pada 10 Perusahaan Skala Usaha Kecil di Bandung dan Jakarta)”**

Harapan kami hasil penelitian ini dapat membuka wawasan para pengelola perusahaan tersebut sehingga dapat mengembangkan pengelolaan Kas nya dengan lebih baik. Kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu melancarkan penelitian ini, sehingga dapat selesai dengan baik, serta kami menyadari pula mungkin ada berbagai kelemahan dalam penulisan ini, sehingga kami sangat terbuka terhadap berbagai masukan/input yang dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian ini. Terima kasih.

Bandung, 29 Mei 2012

Peneliti:

Drs. Tulis Meliala Akt

Dr. Elizabeth TM., M.Si.,Ak

Dra. Elvy Maria Akt.,MT

Fransisca SE, Akt

DAFTAR ISI

Cover	
Kata Pengantar	Hal 2
Daftar Isi	3
Abstrak	4
Bab I. Pendahuluan	5
1.1 Latar Belakang	5
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	6
1.5 Urgensi Penelitian	7
1.6 Kerangka Penelitian	7
Bab II. Tinjauan Pustaka	10
1.1 Pengertian Akuntansi	10
1.2 Tujuan Akuntansi	10
1.3 Laporan Keuangan	11
1.4 Pengguna Laporan Keuangan	12
1.5 Tujuan Pelaporan Keuangan dan Laporan Keuangan	12
1.6 Karakteristik Kualitatif laporan Keuangan	13
1.7 Komponen dan Unsur laporan Keuangan	13
1.8 Penyesuaian adanya Inflasi	29
1.9 Perbedaan Net cash Flow dan Net Income	30
1.10 Catatan atas Laporan Keuangan	38
1.11 Pengendalian Intern atas Pemeriksaan Kas	38
Bab III. Metode dan Objek Penelitian	45
3.1 Metode Penelitian	45
3.2 Objek Penelitian	45
Bab IV. Pembahasan	47

4.1 Kondisi Perekonomian Indonesia Tahun 2009 – 2010	47
4.2 Laporan Keuangan 12 Perusahaan	49
4.3 Pembahasan Klasifikasi Skala Usaha Perusahaan	88
4.4 Hasil Perhitungan dan Penyusunan Cash Flow Perusahaan	91
4.5 Perhitungan Free Cash Flow Perusahaan	105
Bab V. Kesimpulan dan Saran	107
Daftar Pustaka	109

ABSTRAK

Setiap perusahaan dikelola dengan sebaik mungkin untuk menghasilkan laba yang optimum bagi pemiliknya. Salah satu factor yang mempengaruhi laba perusahaan adalah pengelolaan Kas, terutama jumlah Kas yang terdapat pada Neraca perusahaan. Sebab jumlah Kas yang terlalu tinggi akan menghasilkan Idle cash yang merugikan perusahaan karena tidak menghasilkan return yang optimal, sedangkan jumlah Kas yang terlalu rendah mengakibatkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk memenuhi kewajiban utamanya yang berakibat juga merugikan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Dan objek penelitian yang digunakan adalah 12 Perusahaan UKM yang berdomisili di Bandung dan Jakarta. Hasil perhitungan Net Increasing in Cash from Operating Activities dari 10 perusahaan, nampak bahwa hanya 5 perusahaan yang dapat memenuhi kebutuhan pokok utamanya yaitu pemenuhan capital expenditure yang dikeluarkan tahun 2010, dan dividend yang dibayarkan Tahun 2010; sedangkan 4 perusahaan bahkan tidak mampu memenuhi kebutuhan utamanya karena menghasilkan free cash flow yang negative, serta 1 perusahaan tidak dapat memenuhi free cash flow tahun 2010.

Overstated dan understated saldo Cash perusahaan, adalah sebagai berikut: Terdapat 4 perusahaan memiliki kelebihan Saldo Kas yang berkisar antara Rp. 6 Jt sampai 123 Jt; sedangkan 4 perusahaan lainnya memiliki kekurangan Kas berkisar antara Rp. 29 Jt sampai 15.056 Jt; dan 2 perusahaan terakhir walaupun memiliki kekurangan Kas pada Tahun 2010, namun kekurangan Kas ini masih dapat dipenuhi/ditutup oleh saldo Kas tahun lalu.

Pada penelitian ini disarankan pula, agar para perusahaan dapat menyusun cash flow dan Free cash flow sendiri-sendiri sehingga dapat memutuskan berapakah jumlah Kas yang seharusnya dimiliki dalam Neraca Perusahaan

Kata-kata Kunci: Laporan Keuangan, Neraca, Laba Rugi, Cash Flow, Free Cash Flow

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era ekonomi global dewasa ini, persaingan yang sangat ketat dirasakan oleh semua perusahaan, baik pada sektor dagang, sektor industri maupun sektor jasa. Bila kita cermati sejak saat inipun berbagai macam produk asing telah masuk ke pasar dalam negeri, yang diakibatkan oleh dibukanya pasar global (ACFTA 2015), hal ini telah mengakibatkan persaingan yang makin tajam di pasar dalam negeri. Dan karena produk asing biasanya berkualitas lebih baik, dengan desain yang lebih menarik dan harga sering kali lebih murah, maka semakin lama produk dalam negeri semakin terpuruk dan tidak laku.

Hal inilah yang patut menjadi pusat perhatian dunia bisnis dewasa ini. Sektor bisnis haruslah mulai mencari cara-cara baru untuk mengembangkan produknya sehingga tidak kalah bersaing dengan produk asing. Artinya perusahaan haruslah meningkatkan pengetahuan tentang proses bisnis yang lebih baik, meningkatkan kondisi keuangannya, keahlian sumber daya manusianya dan factor lainnya yang memungkinkan dihasilkannya produk yang lebih baik lagi.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kapabilitas bisnisnya dalam menghadapi persaingan yang semakin tajam ini , maka salah satu factor yang harus dipertahankan oleh perusahaan adalah kondisi keuangannya dengan baik. Dan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan adalah dengan menganalisis berapa saldo Kas yang dimiliki perusahaan. Sebab Kas dijadikan ukuran kesehatan perusahaan oleh users yang akan membuat keputusan ekonomi berkaitan dengan perusahaan.

Oleh karena itu, berapakah jumlah Kas yang memadai yang seharusnya dimiliki oleh perusahaan menjadi factor yang sangat penting. Perusahaan yang kelebihan Kas, dianggap tidak mampu bertindak yang terbaik bagi shareholders nya (Brigham: chapter 6). Sedangkan perusahaan yang mengalami kekurangan Kas akan mengakibatkan menderita kerugian karena tidak dapat memenuhi kebutuhan Kas untuk kegiatan utamanya. Nampaklah, bahwa memutuskan berapa Kas yang harus dimilikinya merupakan issue strategi yang penting dalam mengelola perusahaan.

Di pihak lain, teori menjelaskan bahwa melalui perhitungan Free Cash Flow (FCF) akan dihasilkan berapa jumlah Kas perusahaan yang benar-benar bebas untuk digunakan setelah dipotong kebutuhan Capital Expenditure dan deviden yang harus dibayarkan kepada pemilik (White et. Al: 2003). Sehingga berapa jumlah Kas yang seharusnya dipertahankan perusahaan dapat diketahui dengan pasti, dan berikutnya overstated dan understated Cash dapat dihindari.

Besar kecilnya jumlah Kas juga akan mempengaruhi posisi keuangan perusahaan dibandingkan perusahaan lainnya. Karena Kas merupakan unsure yang mempengaruhi perhitungan kesehatan perusahaan misalnya melalui likwiditas, solvabilitas, serta fleksibilitas perusahaan dalam memenuhi kebutuhan utamanya.

Dari uraian di atas, nampaklah bahwa betapa pentingnya meneliti Saldo Kas suatu perusahaan, sehingga dengan alasan tersebut maka topic yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai: ***“ANALISIS SALDO KAS YANG DIBUTUHKAN PERUSAHAAN BERDASARKAN FREE CASH FLOW PERUSAHAAN” (Suatu Studi pada 10 Perusahaan Berskala Kecil di Jawa Barat)***

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

- (1) Bagaimanakah menyusun dan menghitung Cash Flow perusahaan
- (2) Bagaimanakah hasil perhitungan Free Cash Flow perusahaan
- (3) Apakah *Net Increasing Cash from Operating Activities* perusahaan memadai untuk memenuhi kebutuhan utamanya
- (4) Apakah saldo Kas perusahaan overstated atau understated, dibandingkan jumlah free cash flow yang dihasilkan

1.3 Tujuan Penelitian

- (1) Untuk menyusun dan menghitung Cash Flow tiap perusahaan yang diteliti
- (2) Untuk mengetahui bagaimanakah hasil perhitungan free cash flow perusahaan
- (3) Untuk mengetahui apakah free cash flow perusahaan memadai untuk memenuhi kebutuhan utama perusahaan
- (4) Untuk mengetahui apakah saldo Kas perusahaan overstated atau understated dibandingkan hasil perhitungan free cash flow

1.4 Kegunaan Penelitian

(1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi bagi perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan perusahaan untuk mencapai kondisi kesehatan keuangan yang lebih baik

(2) Bagi peneliti lain

Dapat menjadi bahan masukan untuk perbandingan dan pengembangan penelitian berikutnya

(3) Bagi masyarakat atau pihak lain yang tertarik akan topic ini

Baik masyarakat pada umumnya, maupun para mahasiswa khususnya dapat menambah pengetahuan mengenai berapa jumlah yang seharusnya dipertahankan dalam saldo perkiraan Kas suatu perusahaan, sehingga dapat menghindarkan perusahaan dari overstated ataupun understated Kas.

1.5 Urgensi Penelitian

- (1) Sebagai sarana memberikan kontribusi terhadap dunia nyata mengenai pengetahuan yang berhubungan dengan pengelolaan Kas perusahaan. Sehingga dapat menghindarkan perusahaan dari keadaan overstated ataupun understated Kas
- (2) Sebagai wujud nyata melakukan Tri dharma perguruan tinggi yaitu penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, yang sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki
- (3) Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang dapat melengkapi penelitian ini
- (4) Diharapkan dapat berkontribusi pula untuk mengembangkan ilmu Akuntansi Keuangan, melalui pengimplementasian teori-teori yang terdapat pada akuntansi keuangan.
- (5) Membandingkan bagaimana implementasi teori dalam akuntansi keuangan khususnya tentang Kas dan pengelolaannya dalam dunia bisnis, sehingga dapat diamati apakah ada informasi baru yang terkait dengan topic yang diteliti ini.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kas merupakan factor yang sangat penting dalam mengoperasikan perusahaan. Apapun aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan pastinya akan berpengaruh terhadap Kas. Oleh karenanya Kas bagaikan jantung perusahaan yang berperan besar dalam kehidupan perusahaan. Sehingga kas mestilah dikelola dengan sungguh-sungguh oleh perusahaan.

Salah satu pengelolaan Kas yang memadai adalah menentukan saldo Kas yang dibutuhkan oleh perusahaan. Saldo Kas yang jumlahnya kurang tepat akan mengakibatkan kerugian yang tidak kecil bagi perusahaan, seperti yang dikemukakan Brigham (chap 6) bahwa Kas yang terlalu tinggi jumlahnya menyebabkan pemborosan bagi perusahaan karena tidak menghasilkan return yang maksimal, serta mengindikasikan bahwa manajer gagal dalam bertindak meningkatkan value bagi shareholders'. Sedangkan bila perusahaan memiliki saldo Kas yang terlalu kecil, maka akan mengakibatkan kegagalan kinerja perusahaan karena gagal memenuhi kebutuhan utamanya.

Menurut Suwardjono et. Al (1986: 160) dikatakan bahwa Kas adalah aktiva lancar yaitu aktiva yang segera dapat dipakai, digunakan, dikonsumsi, diolah dan akan habis dipakai dalam periode normal atau periode satu tahun.

Sedangkan menurut Wolk et. Al(2008: 43) berapakah jumlah Kas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan utama perusahaan, adalah sejumlah Kas yang dapat membayar hutang yang jatuh tempo, mendistribusikan deviden, melakukan re-investasi untuk menjaga dan memperluas kapasitas operasi perusahaan. Bila Kas masih memiliki saldo setelah dipotong dengan kebutuhan utama tersebut, maka sisanya disebut free cash flow. Dan bagi pemakai laporan keuangan, informasi tentang Kas tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apakah perusahaan akan sanggup meningkatkan pembayaran devidennya di masa yang akan datang, sehingga investor dapat mengambil keputusan berinvestasi dengan lebih tepat.

Untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan Kas di masa yang akan datang, salah satu alat yang dapat digunakan adalah dengan menyusun Cash flow. Tujuan utama menyusun laporan arus Kas adalah untuk menyediakan informasi bagi users mengenai penerimaan dan pembayaran Kas selama suatu periode tertentu (Weygandt et. Al: 2001: 237), dikatakan pula melalui cash flow statement para pengguna informasi ini dapat pula memprediksi aliran cash perusahaan di masa yang akan datang, sehingga users dapat menilai risiko tentang kecenderungan kegagalan perusahaan meraih tingkat arus Kas tertentu di masa yang akan datang.

Selanjutnya, berdasarkan Cash Flow yang telah disusun oleh perusahaan, berikutnya dapat dihitung Free Cash Flow. Yang mana, tujuan disusunnya free cash flow menurut weygandt et. Al (2001: 243) adalah untuk mengevaluasi fleksibilitas keuangan perusahaan

terutama dalam memenuhi kebutuhan utama perusahaan, misalnya membayar pengeluaran untuk capital expenditure, dan membayar deviden.

Sedangkan White et. Al (2003), mendefinisikan free cash flow adalah aliran Kas perusahaan yang masih tersedia /tersisa setelah dikurangi untuk membayar capital expenditure dan deviden kepada para pemegang saham. Diharapkan hasil dari perhitungan free cash flow ini, akan dapat menentukan saldo Kas yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan.

Bila saldo Kas yang dibutuhkan perusahaan telah dapat ditentukan besarnya dengan tepat, maka overstated maupun understated cash perusahaan dapat dihindarkan, sehingga kerugian yang diakibatkannyapun dapat dihindarkan. Saldo Kas merupakan unsur dari aktiva lancar (Suwardjono et. Al: 1986: 160), sehingga bila perusahaan menghitung kondisi kesehatannya maka besarnya Kas tersebut akan turut menentukan bagaimana kesehatan perusahaan. Kondisi kesehatan perusahaan yang akan dihitung dalam penelitian ini adalah melalui likwiditas, solvabilitas, dan fleksibilitas keuangan perusahaan. Bila kondisi kesehatan perusahaan telah dihitung, maka informasi yang dihasilkannya dapat digunakan oleh manajer untuk membuat perbandingan dengan perusahaan lain yang sejenis, ataupun membandingkannya dengan ratio industry dalam komunitas perusahaan yang sejenis sehingga perusahaan dapat menetapkan strategi yang diperlukan di masa yang akan datang (Suwardjono et. Al: 1986: 188).

Sebagai langkah terakhir, hasil perhitungan kondisi kesehatan perusahaan berdasarkan saldo Kas perusahaan akan dibandingkan dengan berdasarkan free cash flow. Selisih perbedaannya akan dianalisis melalui Hipotesis yang akan diuji dengan menggunakan alat statistik menggunakan model pair sample T-test untuk melihat apakah perbedaannya signifikan atau tidak. Sebab bila perbedaannya signifikan, maka perbedaan informasi tentang kondisi kesehatan perusahaan tersebut akan mempengaruhi keputusan users yang menggunakan informasi tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Kas adalah aktiva dalam perusahaan yang paling likuid, karena merupakan media pertukaran. Kas sangat mudah disembunyikan dan relative mudah dicuri. Akibatnya sebagian besar perusahaan menciptakan pengendalian dan pengelolaan Kas yang memadai (Hongren et. Al, dalam Gania: 2007: 397). Maka sebelum membahas Kas lebih lanjut akan dibahas dulu tentang akuntansi, karena akar ilmu tentang akuntansi untuk Kas adalah ilmu akuntansi.

1.1 Pengertian Akuntansi

Seperti yang diungkapkan oleh Weygandt et. Al: 1992: 2, dikatakan bahwa secara umum akuntansi merupakan: *“As a financial information system, accounting is a process of three activities: identifying, recording, and communicating the economic events of an organization (business or non business) to interested users of the information.”* artinya, akuntansi merupakan suatu proses yang mencakup tiga aktivitas yaitu mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan kejadian – kejadian ekonomi dari sebuah organisasi, baik itu organisasi bisnis maupun organisasi non bisnis bagi para pengguna informasi yang membutuhkannya.

1.2 Tujuan Akuntansi

Akuntansi bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan untuk langkah pengambilan keputusan ekonomi. Agar informasi yang dihasilkan tepat, terdapat beberapa hal yang harus dipahami terlebih dahulu diantaranya adalah sebagai berikut (Meigs et. Al: 1999: 5): *“The nature of economic activities that accounting information describes.”* Sifat dari aktivitas ekonomi yang diuraikan oleh informasi akuntansi. *“The assumption and measurement techniques involved in developing accounting information.”* Asumsi dan teknik pengukuran untuk pengembangan informasi akuntansi. *“The information that is most relevant for making various types of decisions.”* Informasi yang paling relevan untuk membuat macam – macam tipe dari keputusan.

Berdasarkan jenis informasi yang dihasilkan, akuntansi dapat dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu: Akuntansi keuangan (*financial accounting*), yang didefinisikan sebagai berikut (Weygandt et. Al: 2002:3): *“...Financial accounting is the process that culminates in the preparation of financial reports on the enterprise as a whole for use by parties both internal dan external to the enterprise...”* Jadi, akuntansi keuangan dapat diartikan sebagai

sebuah proses pencapaian akhir dalam menyajikan laporan keuangan pada perusahaan secara keseluruhan yang dapat berguna bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Informasi yang disajikan oleh akuntansi keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan hak, kewajiban, dan aktivitas dari suatu kesatuan ekonomi (*economic entity*). Informasi yang dihasilkan dari akuntansi keuangan pada umumnya dipakai untuk keperluan pihak investor, kreditor, manajer, karyawan, dan sebagainya. Karena hasil informasi yang dihasilkan dapat digunakan oleh banyak pihak baik dari pihak internal maupun eksternal, maka dari itu informasi dari akuntansi keuangan sering kali disebut *general purpose accounting information*.

Sedangkan Akuntansi manajemen (*management accounting*), pada Akuntansi manajemen dapat menghasilkan informasi baik yang berupa informasi keuangan maupun informasi non keuangan. Tidak seperti akuntansi keuangan, informasi dari akuntansi manajemen hanya digunakan oleh manajer dalam kaitan mengevaluasi efektivitas kinerja perusahaan sehingga dapat diambil keputusan yang bermanfaat untuk internal perusahaan.

Akuntansi perpajakan (*tax accounting*), pada Akuntansi perpajakan merupakan suatu bidang khusus yang bertujuan untuk menghitung pajak yang akan dibayarkan oleh entitas ekonomi kepada pihak pemerintah. Akuntansi perpajakan mengolah informasi yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan kemudian diproses dan disesuaikan dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Hasil informasi yang diperoleh dari akuntansi perpajakan dapat digunakan juga untuk perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak merupakan suatu kegiatan untuk menghitung perkiraan beban pajak yang akan ditanggung apabila suatu keputusan ekonomi yang diambil oleh entitas ekonomi.

1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan penyampaian informasi dari proses mengolah data ekonomi yang telah melalui proses identifikasi, pencatatan, dan dikomunikasikan melalui sebuah laporan tertulis. Laporan keuangan merupakan alat yang dapat dipakai oleh pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan ekonomi.

Laporan keuangan merupakan alat ukur untuk mengetahui posisi keuangan dari suatu perusahaan. Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2002: 1.2): “Laporan keuangan untuk tujuan umum adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama, sebagian besar pengguna laporan keuangan untuk

tujuan umum termasuk juga laporan keuangan yang disajikan terpisah atau yang disajikan dalam dokumen publik lainnya seperti laporan tahunan atau prospektus. Pernyataan ini juga berlaku pula untuk laporan keuangan konsolidasian.”

1.4 Pengguna Laporan Keuangan

Pihak-pihak pengguna laporan keuangan terdiri atas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2002: 2.9):

(1) Investor - Investor membutuhkan informasi yang berasal dari laporan keuangan untuk menentukan keputusan investasi seperti, apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi. Selain itu juga informasi tersebut dapat digunakan untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar dividen; (2) Karyawan - Karyawan membutuhkan informasi yang berasal dari laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan imbalan atas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja; (3) Pemberi pinjaman - Pihak pemberi pinjaman membutuhkan informasi yang berasal dari laporan keuangan untuk menilai apakah angsuran pinjaman dan bunga dapat dibayar oleh pihak perusahaan tepat waktu pada saat jatuh tempo; (4) Pemasok dan kreditor usaha lainnya, Pihak pemasok dan kreditor usaha lainnya membutuhkan informasi yang berasal dari laporan keuangan untuk memutuskan apakah barang atau jasa yang telah dibeli dan digunakan oleh pihak perusahaan dapat dibayar tepat waktu pada saat jatuh tempo; (5) Pelanggan - Pelanggan membutuhkan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama apabila pihak pelanggan tersebut terlibat dalam kontrak atau perjanjian jangka panjang; (6) Pemerintah - Pihak pemerintah membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan yang dituangkan dalam kebijakan-kebijakan (Kepmen), menetapkan kebijakan pajak sebagai dasar-dasar untuk penetapan besar persentase laba yang dibagikan sebagai dividen, pembayaran pajak, dan pembayaran dana bina lingkungan; (7) Masyarakat - Informasi dari laporan keuangan membantu masyarakat dengan menyediakan informasi tentang kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

1.5 Tujuan Pelaporan Keuangan (*Financial Reporting*) dan Laporan Keuangan (*Financial Statement*)

Laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan media utama dalam menyampaikan informasi keuangan yang disediakan melalui proses pelaporan keuangan (*Financial*

Reporting) dari pihak perusahaan kepadapihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1* (FASB) dinyatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan (*Financial Reporting*) adalah sebagai berikut (Kieso dan Weygandt, 2002:36): (1) “*To provide information that is useful in investment and credit decisions.*” Untuk menghasilkan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit; (2) “*To provide information that is useful in assessing Cash Flow prospect.*” Untuk menghasilkan informasi yang berguna dalam menaksir aliran kas yang akan datang; (3) “*To provide information about enterprise resources, claim to those resources, and changes in them.*” Untuk menghasilkan informasi mengenai sumber daya perusahaan, pengakuan terhadap sumber daya tersebut, dan perubahan dalam sumber daya.

Selain itu juga dikatakan bahwa laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan padanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atas pertanggungjawaban manajemen, berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi yang mungkin mencakup keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen. (IAI, 1993:3, para.14)

1.6 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Terdapat empat karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2002: 6): (1) Dapat dipahami - Dalam hal ini, para pengguna laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dipahami oleh pengguna tertentu; (2) Relevan - Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan, informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi kejadian masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil mereka di masa lalu; (4) Andal - Agar bermanfaat, informasi harus memiliki kualitas keandalan, informasi memiliki kualitas keandalan jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya

disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan; (5) Dapat dibandingkan - Pengguna harus dapat mempertimbangkan pemakaian laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan perusahaan. Perbandingan dapat pula dilakukan antar perusahaan sejenis untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

1.7 Komponen dan Unsur Laporan Keuangan

Komponen dari laporan keuangan menurut aturan akuntansi yang berlaku di Indonesia terdiri dari: (1) neraca ; (2) laporan laba rugi; (3) laporan perubahan ekuitas (4) laporan arus kas ; (5) catatan atas laporan keuangan

Neraca

Menurut Drs. Sugiarto, M. Acc dan Drs. Suwardjono dalam bukunya yang berjudul “Materi Pokok Pengantar Akuntansi I”, yang dimaksud dengan neraca adalah daftar (laporan) yang berisi informasi tentang kekayaan perusahaan, wujud dari kekayaan tersebut, kekayaan yang menjadi milik orang lain, dan kekayaan yang menjadi milik perusahaan.

Adapun unsur-unsur yang terkandung di dalam neraca adalah sebagai berikut (Drs. Sugiarto, M. Acc; Drs. Suwardjono, 1986: 160):

A. Aktiva (*assets*)

Aktiva dalam akuntansi dapat diartikan sebagai sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan dan diharapkan bermanfaat di masa yang akan datang.

Agar laporan keuangan dapat dibaca dan ditafsirkan dengan lebih baik maka perlu diadakan klasifikasi standar, baik untuk pos-pos neraca. Untuk keperluan tersebut aktiva dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Aktiva Lancar

Yang dimaksud dengan aktiva lancar adalah aktiva yang mudah dijadikan kas atau akan segera dipakai, digunakan, dikonsumsi, diolah, dan habis dalam waktu periode normal atau periode satu tahun. Adapun aktiva yang tergolong sebagai aktiva lancar adalah sebagai berikut:

- a. Kas yaitu uang tunai, cek, wesel, giro, dan surat-surat berharga lain yang dapat disamakan dengan kas.
- b. Surat berharga yaitu sertifikat deposito jangka pendek, sertifikat bank, sertifikat saham dan obligasi yang diperoleh dengan tujuan untuk dapat dijual kembali bila sewaktu-waktu perusahaan membutuhkan uang.
- c. Piutang wesel yaitu tagihan kepada pihak debitur yang disertai surat kesanggupan untuk melunasinya.
- d. Piutang usaha yaitu tagihan yang timbul karena adanya penjualan jasa atau barang dagangan.
- e. Bahan habis pakai yaitu jumlah kertas, pita, karbon, tinta, karton pembungkus, dan sebagainya yang dipakai untuk keperluan toko dan kantor. Barang-barang seperti tersebut di atas disebut sebagai bahan habis pakai karena hanya dapat digunakan sekali saja.
- f. Persediaan yaitu barang-barang yang dibeli dengan tujuan untuk dijual kembali dalam bentuk semula (pada perusahaan perdagangan) atau dalam bentuk yang telah berbeda (pada perusahaan pengolahan barang). Dengan demikian pada perusahaan jasa tidak terdapat aktiva persediaan selain persediaan bahan habis pakai. Sedangkan pada perusahaan perdagangan seluruh jenis barang yang dibeli yang belum terjual sampai dengan tanggal neraca dikelompokkan sebagai persediaan barang dagangan. Khusus untuk perusahaan pengolahan barang, persediaan akan terdiri dari persediaan bahan habis pakai pabrik (minyak pelumas, bahan bakar, solar, bensin, dan sebagainya), persediaan bahan baku (benang, kapas, kulit, dan sebagainya), persediaan barang jadi (baju, celana, dan sebagainya), persediaan barang dalam proses (kain yang sudah dipotong, kain yang sudah dibordir, dan sebagainya).
- g. Persekot biaya yaitu biaya-biaya yang dibayar di muka. Persekot biaya terjadi karena perusahaan telah membayar pembelian jasa, tetapi jasa tersebut belum diterima atau digunakan.

Aktiva Tidak Lancar

Yang dimaksud dengan aktiva tidak lancar adalah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan tidak untuk dikonversi dalam bentuk uang atau

kas dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Adapun aktiva yang tergolong sebagai aktiva tidak lancar adalah sebagai berikut:

- a. **Investasi** yaitu aktiva yang diperoleh perusahaan dengan cara membeli dari pihak luar dengan tujuan tidak untuk dijual kembali dalam jangka pendek. Jenis-jenis investasi dapat berupa perabot dan peralatan suatu perusahaan yang dapat berupa meja kantor, kursi kantor, lemari arsip, rak buku, mesin, komputer, dan sebagainya.
- b. **Kendaraan**
Yang masuk jenis kendaraan adalah alat angkut yang dimiliki perusahaan (mobil, truk, sepeda motor, dan sebagainya).
- c. **Akumulasi depresiasi**
Yang dimaksud dengan akumulasi depresiasi adalah nilai-nilai yang menunjukkan berkurangnya nilai aktiva tetap (akumulasi depresiasi bangunan yang disajikan dibawah akun bangunan, akumulasi peralatan yang disajikan dibawah akun peralatan, akumulasi kendaraan yang disajikan dibawah akun kendaraan, dan sebagainya.)
- d. **Aktiva Tetap Tidak Berwujud** adalah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun untuk digunakan dalam menjalankan kegiatan usahanya, namun aktiva tersebut tidak mempunyai wujud. Adapun yang tergolong sebagai aktiva tetap tidak berwujud antara lain: (1) Hak paten adalah suatu hak untuk memproduksi dan menjual barang-barang yang mempunyai karakteristik; (2) Hak pengarang adalah hak untuk menerbitkan dan mengedarkan hasil karya yang berupa sastra, seni, atau komposisi musik; (3) Merk dagang adalah identitas perusahaan yang tertera pada produk atau jasa dan merupakan ciri khas perusahaan dimana hal tersebut berbeda dengan produk atau jasa perusahaan lainnya; (4) Goodwill adalah aset yang merepresentasikan manfaat ekonomi masa depan yang berasal dari aset lainnya.
- e. **Aktiva Tetap Berwujud** adalah kekayaan yang secara fisik tampak, milik perusahaan, masa penggunaannya lebih dari satu tahun, sejak tanggal neraca dan digunakan untuk menjalankan kegiatan perusahaan sehari-hari. Aktiva tetap berwujud antara lain: (1) Tanah - Tanah yang

dikelompokkan sebagai aktiva tetap berwujud apabila tanah tersebut digunakan sebagai tempat berdirinya pabrik dan bangunan, tempat parkir, halaman kantor dan sebagainya; (2) Bangunan - Bangunan/gedung merupakan milik perusahaan yang digunakan sebagai tempat pabrik, kantor, toko ataupun gedung (3) Peralatan pabrik - Peralatan pabrik dapat berupa mesin-mesin dan alat-alat lain yang dipakai untuk mengolah barang dalam neraca; (4) Perabot dan peralatan - Perabot dan peralatan suatu perusahaan dapat berupa meja kantor, kursi kantor, lemari arsip, rak buku, mesin, komputer, dan sebagainya; (4) Kendaraan - Yang masuk jenis kendaraan adalah alat angkut yang dimiliki perusahaan (mobil, truk, sepeda motor, dan sebagainya).

- f. Investasi saham yaitu investasi dengan cara membeli saham perusahaan lain. Adapun tujuan utama dari investasi saham adalah untuk memperoleh penghasilan dividen atau pembagian laba dan untuk mengendalikan kegiatan usaha perusahaan yang dimiliki: (1) Investasi obligasi yaitu investasi dalam bentuk obligasi dari perusahaan lain; (2) Investasi tanah yaitu tanah yang diperoleh dengan tujuan untuk digunakan atau dijual beberapa tahun lagi dihitung sejak dari tanggal neraca; (3) Aktiva lain-lain merupakan aktiva yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam kelompok aktiva seperti yang tertera diatas. Sebagai contoh dari aktiva lain-lain adalah bangunan dalam proses dan uang jaminan dari pelanggan.

B. Hutang/Kewajiban (*liabilities*)

Hutang merupakan salah satu elemen penting bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatannya. Sering kali hutang dijadikan sebagai sumber pendanaan bagi operasi perusahaan. Hutang itu sendiri adalah suatu yang harus dibayar oleh pihak perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Hutang dapat diklasifikasikan sebagai:

Hutang lancar

Yang dimaksud dengan hutang lancar adalah seluruh hutang atau kewajiban yang harus dibayar (jatuh tempo) dalam periode pendek (biasanya satu tahun atau satu periode akuntansi) atau yang pembayarannya dilakukan dengan aktiva lancar. Jenis-jenis dari hutang lancar antara lain: (a) Hutang wesel adalah kewajiban perusahaan terhadap pihak kreditur yang disertai dengan janji tertulis dalam hal pelunasannya; (b) Hutang usaha adalah kewajiban perusahaan terhadap kreditor yang timbul karena adanya transaksi pembelian barang secara kredit; (c) Hutang gaji adalah kewajiban perusahaan yang timbul karena belum dibayarnya gaji terhadap karyawan sebagai imbalan atas pekerjaannya; (d) Hutang pajak adalah kewajiban yang timbul karena perusahaan belum membayar pajak atas penghasilannya atau pajak penghasilan kepada pihak pemerintah; (e) Hutang sewa adalah kewajiban yang timbul apabila perusahaan telah menerima jasa sewa, tetapi belum membayarnya; (f) Hutang bunga adalah kewajiban yang timbul apabila perusahaan sudah dibebani bunga oleh kreditur namun perusahaan belum membayarnya.

Hutang jangka panjang

Yang dimaksud dengan hutang jangka panjang adalah seluruh hutang yang jatuh temponya relatif dalam jangka waktu yang panjang (biasanya lebih dari satu tahun). Hutang jangka panjang dapat berupa: (a) Hutang hipotik adalah kewajiban kepada pihak luar yang dijamin dengan harta tetap; (b) Hutang obligasi adalah kewajiban jangka panjang dari suatu perusahaan atau pemerintah yang disertai dengan sertifikat tanda berhutang dan bentuk tertulis diatas materai.

C. Modal/Ekuitas (*owners' equity*)

Dalam akuntansi, istilah modal digunakan untuk menggambarkan hak pemilik yang ditanam dalam perusahaan. Namun juga dapat diartikan sebagai (Harry I. Wolk; James L. Dodd; John J. Rozycki, 2008: 355):

“As the stockholder’s residual interest in the net assets of the firm.”

Dengan kata lain modal dapat dikatakan sebagai kepemilikan atas *net asset* pada sebuah perusahaan bagi seorang pemegang saham atau pemilik bagian perusahaan tersebut.

Laporan laba rugi

Laporan laba rugi dapat diartikan sebagai laporan aktivitas perusahaan yang berisi aktivitas penjualan yang menimbulkan pendapatan dan aktivitas-aktivitas yang diperlukan dalam rangka mencapai penjualan yang menimbulkan biaya. (Drs. Sugiarto, M. Acc; Drs. Suwardjono, 1986: 188)

Laporan laba rugi dapat membantu pengguna laporan keuangan memprediksikan arus kas masa depan dengan berbagai cara. Investor dan kreditor dapat menggunakan informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi untuk: (1) Mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan - Dengan mengkaji pendapatan dan beban, pihak investor dan kreditor dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dan membandingkannya dengan pesaing; (2) Memberikan dasar untuk memprediksikan kinerja masa depan - Informasi mengenai kinerja masa lalu dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan penting yang, jika berlanjut, menyediakan informasi tentang kinerja masa depan Membantu menilai resiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan; (3) Informasi tentang berbagai komponen laba, beban, keuntungan, dan kerugian memperlihatkan hubungan diantara komponen-komponen tersebut dan dapat digunakan untuk menilai resiko kegagalan perusahaan meraih tingkat arus kas tertentu di masa depan.

Adapun unsur-unsur utama yang terkandung di dalam laporan laba rugi adalah sebagai berikut (Donald E. Kieso; Jerry J. Weygandt; Terry D. Warfield, 2001: 153): (a) Pendapatan (*Revenues*). Pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) selama suatu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama atau operasi sentral perusahaan; (b) Keuntungan (*Gains*). Keuntungan merupakan kenaikan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik; (c) Beban (*Expenses*). Beban adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) selama suatu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman dan produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama atau

operasi sentral perusahaan; (d) Kerugian (*Losses*). Kerugian merupakan penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik;

Sedangkan bagian dan subbagian yang disajikan dari laporan laba rugi adalah (Donald E. Kieso; Jerry J. Weygandt; Terry D. Warfield, 2001: 157): (1) Bagian Operasi. Bagian yang melaporkan pendapatan dan beban dari operasi utama perusahaan: (a) Bagian Penjualan atau Pendapatan. Subbagian yang menyajikan penjualan, diskon, retur penjualan, harga, dan informasi lainnya yang berhubungan. Tujuannya adalah untuk memperoleh jumlah bersih pendapatan penjualan; (b) Bagian Harga Pokok Penjualan. Subbagian yang memperlihatkan harga pokok barang yang dijual untuk mendapatkan penjualan; (d) Beban Penjualan. Subbagian yang mencantumkan daftar beban-beban yang berasal dari upaya perusahaan untuk melakukan penjualan; (e) Beban Administrasi atau Umum. Subbagian yang melaporkan beban-beban administrasi umum; (2) Bagian Nonoperasi. Laporan pendapatan dan beban yang berasal dari aktivitas sekunder atau tambahan dari perusahaan. Selain itu, keuntungan dan kerugian khusus yang jarang muncul atau tidak biasa, tetapi tidak keduanya, biasanya juga dilaporkan dalam bagian ini. Umumnya pos-pos ini dibagi menjadi dua subbagian utama: (a) Pendapatan dan Keuntungan Lain. Daftar pendapatan yang dihasilkan atau keuntungan yang terjadi dari transaksi nonoperasi, yang umumnya berupa nilai bersih dari beban yang terkait; (b) Beban dan Kerugian Lain. Daftar beban atau kerugian yang terjadi dari transaksi nonoperasi, yang umumnya berupa nilai bersih dari setiap pendapatan yang berhubungan; (3) Pajak Penghasilan. Bagian pendek yang melaporkan pajak penghasilan federal dan negara bagian yang dikenakan atas laba dari operasi berlanjut; (4) Operasi yang Dihentikan. Keuntungan atau kerugian material yang berasal dari operasi segmen bisnis; (5) Pos-pos Luar Biasa. Keuntungan dan kerugian yang bersifat tidak biasa dan jarang terjadi; (6) Pengaruh Kumulatif dan Perubahan Prinsip Akuntansi; (7) Laba per saham

Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang memuat informasi tentang sebab-sebab perubahan modal perusahaan dari awal periode sampai akhir periode. Laporan perubahan modal sebenarnya merupakan penghubung antara neraca dan laporan laba rugi karena di dalamnya memuat jumlah uang yang diambilkan dari laporan laba rugi dan jumlah uang yang akan dipindah ke neraca. (Drs. Sugiarto, M. Acc; Drs. Suwardjono, 1986: 218)

Perubahan modal dapat terjadi karena dua jenis transaksi, yaitu transaksi operasional dan transaksi modal. Transaksi operasional merupakan transaksi yang berhubungan dengan kegiatan usaha perusahaan pada umumnya untuk mencapai tujuan perusahaan, sedangkan transaksi modal adalah transaksi yang timbul akibat hubungan antara pemilik dengan perusahaan yang menyangkut penyediaan dana perusahaan.

Bentuk dan susunan dari laporan perubahan modal sangat tergantung pada bentuk perusahaan. Namun secara umum unsur-unsur yang terkandung di dalam laporan perubahan modal adalah: (1) Modal awal; (2) Laba atau rugi; (3) Penyetoran atau penanaman; (4) Koreksi; (5) Modal akhir

Laporan Arus Kas

Tujuan dan Manfaat Laporan Arus Kas

Di dalam SFAC No.5, FASB memuat pendapat mengenai Statement of Cash Flow (Harry I. Wolk; James L. Dodd; John J. Rozycki, 2008: 43):*“It provides useful information about an entity’s activities in generating cash through operations to repay debt, distribute dividend, or reinvest to maintain or expand operating capacity; about its financing activities, both debt and equity; and about its investing or spending of cash.”* Artinya, laporan arus kas menghasilkan informasi yang berguna mengenai aktivitas perusahaan didalam menghasilkan uang kas melalui operasi untuk membayar hutang, mendistribusikan dividen, atau melakukan reinvestasi untuk menjaga atau memperluas kapasitas operasi. Mengenai aktivitas pendanaan, meliputi hutang dan modal, dan mengenai kegiatan investasi perusahaan atau mengeluarkan uang kas.

Seperti yang tertera di buku “Akuntansi Intermediate” terjemahan Penerbit Erlangga (Donald E. Kieso; Jerry J. Weygandt; Terry D. Warfield, 2001: 237) tujuan utama dari laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran arus kas sebuah perusahaan selama suatu periode.

Untuk meraih tujuan ini, laporan arus kas melaporkan: (a) Kas yang mempengaruhi operasi selama suatu periode; (b) Transaksi investasi; (c) Transaksi pembiayaan; (d) Kenaikan dan penurunan bersih kas selama satu periode.

Laporan arus kas sering kali digunakan oleh pihak kreditor untuk memeriksa kemampuan perusahaan untuk melunasi pinjaman. Titik awal yang baik dalam pemeriksaannya adalah menemukan kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi.

Jika kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi tinggi, maka hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal dari operasi untuk membayar kewajibannya tanpa harus meminjam dari luar.

Namun apabila kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi rendah atau negatif, maka hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan kas yang memadai secara internal dari operasinya sehingga perusahaan harus meminjam atau menerbitkan sekuritas ekuitas untuk mendapatkan kas tambahan.

Akibatnya pihak kreditor akan menggunakan laporan arus kas untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut (Donald E. Kieso; Jerry J. Weygandt; Terry D. Warfield, 2001: 242): (1) Seberapa sukses perusahaan menghasilkan kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi?; (b) Apa kecenderungan dalam arus kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi dari waktu ke waktu?; (c) Apa penyebab utama munculnya arus kas negatif atau positif yang disediakan oleh aktifitas operasi?

Sedangkan apabila dilihat dari tujuan dan manfaat dari laporan arus kas bagi para pengguna laporan keuangan umum adalah untuk membantu pengguna untuk mengevaluasi likuiditas, solvensi, dan fleksibilitas keuangan perusahaan.

Klasifikasi Laporan Arus Kas

Penerimaan kas dan pembayaran kas selama suatu periode diklasifikasikan dalam laporan arus kas menjadi tiga aktivitas berbeda. Klasifikasi ini didefinisikan sebagai berikut: (1) Aktivitas operasi (*operating activities*) meliputi pengaruh kas dari transaksi yang digunakan untuk menentukan laba bersih; (2) Aktivitas investasi (*investing activities*) meliputi pemberian dan penagihan pinjaman serta perolehan dan pelepasan investasi (baik hutang maupun ekuitas) serta properti, pabrik, dan peralatan; (3) Aktivitas pembiayaan (*financing activities*) melibatkan pos-pos kewajiban dan ekuitas pemilik. Aktivitas ini meliputi perolehan sumber daya dari pemilik dan komposisinya, dan peminjaman uang dari kreditor serta pelunasannya.

Arus Kas Bebas (*Free Cash Flow*)

Analisis arus kas bebas (*Free Cash Flow analysis*) merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk memeriksa fleksibilitas keuangan suatu perusahaan. Analisis ini dimulai dengan kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi dan berakhir pada arus kas bebas (*free cash flow*), yang dihitung sebagai kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi dikurangi pengeluaran modal dan dividen. (Donald E. Kieso; Jerry J. Weygandt; Terry D. Warfield, 2001: 243)

Definisi arus kas bebas menurut Jensen (1986) adalah kas yang tersisa setelah seluruh proyek yang menghasilkan *net present value* positif didiskontokan pada tingkat biaya modal yang relevan.

White et. Al. (2003) mendefinisikan *free cash flow* sebagai aliran kas diskresioner yang tersedia bagi perusahaan. *Free cash flow* adalah kas dari aktivitas operasi dikurangi *capital expenditures* yang dibelanjakan perusahaan untuk memenuhi kapasitas produksi saat ini.

Sedangkan menurut Ross et. Al. (2000), aliran arus kas bebas merupakan kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditor atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap.

Definisi dari arus kas bebas (*free cash flow*) menurut Kieso adalah jumlah arus kas diskresioner perusahaan untuk membeli investasi tambahan, melunasi hutangnya, membeli saham treasuri, atau menaikkan likuiditasnya. Sehingga ukuran tersebut dapat mengindikasikan tingkat fleksibilitas keuangan perusahaan. (Donald E. Kieso; Jerry J. Weygandt; Terry D. Warfield, 2001: 244)

Pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh analisis arus kas bebas adalah (Donald E. Kieso; Jerry J. Weygandt; Terry D. Warfield, 2001: 244): (a) Apakah perusahaan mampu membayar dividennya tanpa harus memakai pembiayaan eksternal?; (b) Jika operasi bisnis menurun, apakah perusahaan akan mampu mempertahankan investasi modal yang dibutuhkan?; (c) Berapa arus kas bebas yang bisa digunakan untuk melakukan investasi tambahan, melunasi hutang, membeli saham treasuri, atau menambah likuiditas?

Sedangkan *free cash flow per share* digunakan untuk mengukur signal kemampuan perusahaan membayar hutang, deviden, membeli kembali saham, dan memudahkan pertumbuhan bisnis. *Free cash flow per share* biasanya memberikan prediksi pendahuluan berhubungan dengan harga saham di masa yang akan datang. Misalnya, ketika harga saham

perusahaan rendah dan *free cash flow* meningkat, keganjilan tersebut baik dimana pendapatan dan nilai saham akan meningkat, karena arus kas per lembar saham tinggi yang berarti pendapatan per lembar saham secara potensial juga tinggi.

Berikut ini merupakan contoh dari penghitungan *Free Cash Flow*:

XYZ CORPORATION

Cash Flow from Operations

For Year Ended December 31, 2009(Rp ribuan)

Arus kas dari aktivitas operasi	
<i>cash</i> diterima dari pelanggan	600.000
<i>cash</i> dibayar untuk persediaan	(300.000)
<i>cash</i> dibayar untuk biaya operasi	<u>(200.000)</u>
<i>Net cash flow from operations</i>	100.000

Selama tahun 2009, XYZ membeli bangunan dengan harga 80.000 dan membagikan dividen sebesar 10.000.

XYZ CORPORATION

Free Cash Flow

For Year Ended December 31, 2009(Rp ribuan)

<i>Net cash flow from operations</i>	100.000
<i>Less: Capital expenditure</i>	80.000
<i>Dividend</i>	10.000
<hr/>	
<i>Free cash flow</i>	<u>10.000</u>

Perhitungan Free Cash Flow dan Free Cash Flow per Share

Free cash flow dapat dihitung dengan rumus:

$$FCF = (\text{Arus kas Operasi}-\text{Deviden}) / \text{Total Aktiva}$$

$$\text{FCF} = \text{Pendapatan bersih} + \text{Depresiasi (Amortisasi)} - \text{Perubahan Working Capital} - \text{Pengeluaran Modal}$$

$$\text{FCF} = \text{Arus Kas dari Operasional} - \text{Pengeluaran Modal}$$

Free cash flow per share dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{FCF/share} = \text{FCF} / \text{share outstanding}$$

Sedangkan menurut William H.K., *free cash flow* dapat dihitung dengan cara:

$$\text{FCF} = \text{net cash from operation} - (\text{hutang jatuh tempo} + \text{capital expenditure} + \text{dividen})$$

Langkah-Langkah Penyusunan Cash Flow adalah sebagai berikut: (1) Menentukan minimum kas; (2) Menyusun estimasi penerimaan dan pengeluaran; (3) Menyusun perkiraan kebutuhan dana dari hutang yang dibutuhkan untuk menutupi defisit kas dan membayar kembali pindaman dari pihak ketiga.; (4) Menyusun kembali keseluruhan penerimaan dan pengeluaran setelah adanya transaksi finansial dan *budget* kas yang final.

Kelebihan dan Kekurangan Free Cash Flow

Kelebihan yang dimiliki jika sebuah perusahaan memiliki aliran *free cash flow* yang tinggi antara lain adalah sebagai berikut: (1) Sebagai indikator jumlah arus kas di masa yang akan datang, serta berguna untuk menilai kecermatan atas taksiran arus kas yang telah dibuat sebelumnya; (2) Dengan adanya kecenderungan sebuah perusahaan memiliki laba bersih positif namun arus kas negatif, arus kas dinilai sebagai tolok ukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kebijakan pembayaran atas hutang-hutang serta kewajiban lainnya; (3) Menjadi alat pertanggungjawaban arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode pelaporan; (4) Dapat membantu manajer untuk mengambil keputusan terkait kebijakan finansial; (5) Lebih sulit untuk dimanipulasi dibandingkan dengan laba bersih; (6) Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan lainnya, laporan arus kas memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam mengevaluasi perubahan kekayaan bersih/ekuitas dana suatu entitas pelaporan dan struktur keuangan pemerintah (termasuk likuiditas dan solvabilitas perusahaan).

Sedangkan kekurangan yang dimiliki jika perusahaan memiliki aliran *free cash flow* yang tinggi antara lain adalah sebagai berikut: (1) Jensen (1986) berargumen bahwa manajer

pada perusahaan memiliki insentif untuk melakukan ekspansi perusahaan melebihi ukuran optimal, meskipun ekspansi tersebut dilakukan pada proyek yang memiliki *net present value* negatif. Adapun alasan manajer perusahaan melakukan *overinvestment* adalah sebagai berikut: (a) *cash retention* memberikan manajer suatu kewenangan bahwa manajer akan rugi bila perusahaan sering kali melakukan penerbitan saham kepada pasar dalam rangka membiayai investasinya; (b) meningkatnya ukuran perusahaan akan mendorong *prestige* dan gaji bagi manajer; (c) kecenderungan perusahaan untuk memberikan *reward* kepada manajer level menengah dalam bentuk promosi jabatan daripada bonus uang, sehingga akan terjadi bias pada pertumbuhan perusahaan; (2) Apabila perusahaan sering melakukan belanja modal, arus kas bebas seringkali dapat melompat-lompat nilainya dari tahun ke tahun; (3) Komposisi penerimaan dan pengeluaran yang dimasukkan dalam *cash flow* hanya yang bersifat tunai sehingga dinilai tidak cukup untuk menilai perusahaan secara keseluruhan; (4) Kecenderungan perusahaan menjadi terpusat pada target tertentu yang mungkin kurang fleksibel; (5) Adanya kecenderungan dari investor yang menganggap jika pembagian kas deviden yang besar merupakan sebuah sinyal yang baik. Terkadang investor lebih mengharapkan kelebihan dana yang dimiliki oleh perusahaan dipergunakan untuk investasi lebih lanjut. (*negative signal*)

Estimating Cash Flow (Brigham et. Al: 2006)

Analisis yang tepat untuk memperkirakan arus kas meliputi: (1) Memperoleh informasi dari berbagai departemen seperti engineering dan marketing; (2) Memastikan setiap orang yang terlibat dengan perkiraan menggunakan asumsi ekonomi yang konsisten; (3) Memastikan tidak ada bias yang melekat dari perkiraan arus kas.

Identifying The Relevant Cash Flow

Arus kas relevan, yang didefinisikan sebagai suatu set dari arus kas yang spesifik yang harus dipertimbangkan melalui pengambilan keputusan. Analis sering membuat kesalahan dalam mengestimasi arus kas, namun dua aturan penting yang dapat membantu untuk meminimalisir kesalahan dalam keputusan capital budgeting: (1) Keputusan capital

budgeting harus didasari dari arus kas, bukan pendapatan secara akuntansi; (2) Hanya arus kas tambahan yang relevan yang dipertimbangkan.

Arus kas bebas adalah arus kas yang tersedia untuk didistribusikan kepada investor. Secara garis besar, arus kas yang relevan untuk suatu proyek adalah tambahan arus kas bebas yang dapat diperkirakan perusahaan bila menjalankan proyek tersebut. Ini adalah arus kas yang diatas dan melebihi apa yang diperkirakan perusahaan jika perusahaan tidak menjalankan perusahaan tersebut.

Project Cash Flow versus Accounting Income

Cost of Fixed Assets – perusahaan membutuhkan asset, dan pembelian asset menunjukkan arus kas negatif. Walaupun perolehan asset mengakibatkan pada aliran kas keluar, akuntan tidak menunjukkan pembelian dari asset tetap sebagai pengurangan dari accounting income. Sebagai gantinya, mereka mengurangi beban depresiasi tiap tahun selama masa pakai asset.

Ketika suatu perusahaan memperoleh asset tetap, hal ini sering menimbulkan biaya besar untuk pengiriman dan memasang asset tersebut. Biaya ini ditambahkan kepada harga dari peralatan ketika biaya proyek sedang ditentukan. Kemudian, biaya penuh dari peralatan, termasuk pengiriman dan biaya pemasangan, digunakan sebagai basis depresiasi ketika biaya depresiasi dikalkulasikan. Sebagai tambahan, asset tetap dapat sering dijual pada akhir masa pakainya. Jika kasusnya demikian, maka kas setelah pajak menunjukkan arus kas positif.

Non Cash Charges – Dalam mengkalkulasi net income, akuntan biasanya mengurangi depresiasi dari pendapatan. Sehingga ketika akuntan tidak mengurangi harga beli dari asset tetap ketika menghitung accounting income, mereka mengurangi suatu biaya tiap tahun untuk depresiasi. Depresiasi menaungi income dari pajak dan hal ini berefek pada arus kas, namun depresiasi sendiri adalah bukan arus kas. Sehingga depresiasi harus ditambahkan kepada NOPAT (Net Operating Profit After Tax) ketika memperkirakan arus kas perusahaan.

Changes in Net Operating Working Capital– Perbedaan diantara kenaikan yang dibutuhkan dalam operating current asset dan kenaikan dalam operating current liabilities adalah perubahan pada **net operating working capital**. Jika perubahan ini positif, seperti pada umumnya untuk proyek ekspansi, maka pendanaan tambahan, melebihi dan di atas biaya dari fixed assets akan dibutuhkan. Menuju akhir masa belangsungnya proyek, inventori akan digunakan tetapi tidak diganti, dan piutang akan ditagihkan tanpa penggantian yang sesuai. Bersamaan dengan hal ini, perusahaan akan menerima arus kas masuk dan hasilnya investasi pada net operating working capital akan kembali pada akhir masa proyek.

Interest Expense are not Included in Project Cash Flow – Jika seseorang mengurangi bunga (atau bunga beserta pembayaran pokoknya) dari arus kas proyek, maka mereka akan mengkalkulasi arus kas yang tersedia terhadap pemegang modal, dan arus kas ini harus didiskon pada cost of equity. Jika seseorang mengurangi interest, maka tentu salah jika mengurangi arus kas dari WACC (Weighted Average Cost of Capital), dan kesalahan ini tidak dapat diperbaiki.

Arus kas proyek adalah arus kas yang tersedia untuk semua investor, bondholder, dan stockholder, sehingga bunga tidak dikurangkan. Sehingga tidak dibenarkan untuk mengurangi beban bunga pada arus kas proyek.

Incremental Cash Flows

Dalam mengevaluasi proyek, kita focus pada arus kas yang terjadi jika dan hanya jika kita menerima proyek. Arus kas ini, disebut **incremental cash flows**, menjelaskan perubahan pada total arus kas perusahaan yang terjadi sebagai dampak langsung dari menerima proyek. Tiga masalah khusus dalam menentukan incremental cash flows adalah sebagai berikut.

Sunk Cost – Suatu **sunk cost** adalah pengeluaran yang telah terjadi, sehingga tidak dipengaruhi oleh keputusan yang sedang dipertimbangkan. Karena sunk cost adalah bukan biaya tambahan, mereka tidak perlu dilibatkan dalam analisis.

Opportunity Cost – Masalah potensial berikutnya berhubungan dengan opportunity costs, yang merupakan arus kas yang dapat dihasilkan dari asset yang telah dimiliki perusahaan jika tidak digunakan untuk proyek yang dimaksud.

Effect on Other Parts of The Firm: EXTERNALITIES – Externalities adalah efek dari proyek pada bagian lain pada perusahaan. Ketika suatu proyek baru mengambil penjualan dari produk yang sudah ada, hal ini sering disebut **kanibalisasi**. Contohnya IBM yang bertahun-tahun menolak untuk memberi dukungan penuh pada divisi PC nya karena dia tidak mau mencuri penjualan dari bisnis mainframnya yang sangat menguntungkan. Hal ini merupakan kesalahan strategis besar, karena hal ini memperbolehkan Intel, Microsoft, Dell, dan yang lainnya untuk menjadi kekuatan dominan dalam industri computer. Sehingga ketika mempertimbangkan externalities, seluruh dampak dari proyek yang diusulkan harus diperhitungkan.

Timing of Cash Flows

Kita harus memperhitungkan baik-baik perhitungan waktu dari arus kas. Karena nilai waktu dari uang, capital budgeting dari arus kas harus secara teori dianalisis secara tepat ketika arus kas itu terjadi. Sebuah time line dengan arus kas harian akan secara teori menjadi yang paling akurat, tetapi perkiraan arus kas harian akan menjadi mahal, susah digunakan, dan sepertinya tidak lebih akurat dari perkiraan arus kas tahunan karena kita tidak dapat memperkirakan dengan baik untuk menjamin detail pada tingkat tertentu.

1.8 Penyesuaian adanya Inflasi

Pada tidak adanya inflasi, nilai tingkat asli, r_r , akan seimbang dengan tingkat nominal, r_n . Sebagai tambahan, nilai perkiraan arus kas yang asli dan nominal - RCF_t dan NCF_t - akan seimbang juga. Perlu diingat bahwa tingkat bunga dan arus kas asli tidak mencerminkan efek inflasi, dimana tingkat dan arus kas asli mencerminkan efek inflasi. Secara khusus, premium inflasi, IP, dibuat untuk seluruh tingkat bunga pasar nominal.

Dimisalkan perkiraan tingkat inflasi positif, dan kita memperkirakan semua arus kas proyek – termasuk semua yang terkait dengan depresiasi - untuk naik pada rate i . Asumsi lebih lanjut adalah tingkat inflasi yang sama ini, i , dibuat untuk biaya modal di pasaran sebagai premium inflasi, $IP = i$. Dalam situasi ini, arus kas bersih nominal akan meningkat per tahun pada tingkat i persen, menciptakan hasil seperti berikut:

$$NCF_t = RCF_t(1 + i)^t$$

Pada umumnya, biaya dari modal yang digunakan sebagai tingkat diskon pada capital budgeting analisis didasarkan pada biaya hutang dan modal yang ditentukan pasar, sehingga cost of capital adalah nominal rate. Untuk mengubah real interest rate menjadi nominal rate ketika tingkat inflasi adalah i , kita menggunakan rumus ini:

$$(1 + r_n) = (1 + r_r)(1 + i)$$

Sekarang jika arus kas bersih meningkat pada tingkat i persen per tahun, dan jika premium inflasi yang sama dibuat untuk cost of capital perusahaan, maka NPV akan dihitung demikian:

Karena $(1 + i)^t$ dalam pembilang dan penyebut dihilangkan, maka menjadi:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{RCF_t}{(1 + r_r)^t}$$

Sehingga, jika semua biaya dan juga harga jual, dengan kata lain arus kas tahunan, diperkirakan naik pada tingkat inflasi yang sama dimana telah dibuat oleh investor menjadi cost of capital, maka NPV yang disesuaikan inflasi adalah sama baik mendiskon arus kas nominal pada tingkat nominal atau arus kas nyata pada tingkat nyata.

1.9 Perbedaan Net cash flow dan Net Income (Brigham et. Al: 2006)

Terdapat banyak analisis keuangan yang terfokus pada *net cash flow*. Net cash flow perusahaan pada umumnya berbeda dari *accounting profit*, karena dalam accounting profit pendapatan dan beban yang terjadi dalam income statement tidak semuanya dalam bentuk uang tunai

atau yang dibayarkan secara tunai selama setahun . Hubungan antara *net cash flow* dan *net income* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net cash flow} = \text{net income} - \text{non cash revenues} + \text{noncash charges}$$

Contoh dari *noncash charges* adalah depresiasi dan amortisasi . Item ini mengurangi net income tetapi tidak dibayar secara tunai , sehingga kita menambahkan kembali kepada net income ketika menghitung net cash flow.

Contoh lain dari noncash charges adalah *deffered taxes*. Dalam beberapa hal, perusahaan diperbolehkan untuk menangguhkan pembayaran pajak hingga pada tanggal berikutnya sekalipun pembayaran pajak dilaporkan sebagai biaya pada income statement. Oleh karena itu ,*deffered taxes* akan ditambahkan pada net income ketika menghitung net cash flow. Sementara itu , beberapa pendapatan mungkin tidak akan dikumpulkan secara tunai selama setahun dan item ini harus dikurangkan dari *net income* ketika penghitungan *net cash flow*.

Depreciation dan amortization merupakan noncash charges terbesar, maka itu analis sering kali mengasumsikan bahwa :

$$\text{Net cash flow} = \text{net income} + \text{depreciation and amortization}$$

Depresiasi adalah noncash charges , maka harus ditambahkan kembali ke net income untuk memperoleh net cash flow . Jika kita mengasumsikan bahwa semua item noncash lain(termasuk amortisasi) dijumlahkan nol , maka net cash flow pada dasarnya sama dengan net income ditambah depresiasi.

Statement of Cash Flow

Walaupun perusahaan melaporkan net income yang besar selama 1 tahun, jumlah kas yang dilaporkan pada neraca akhir tahun mungkin sama besar ataupun bisa juga lebih rendah

dari kas awal nya. Hal ini dikarenakan net income dapat digunakan dalam berbagai cara, bukan hanya menyimpan uang tunai di bank saja. Misalkan net income bisa saja digunakan perusahaan untuk membayar dividen , meningkatkan inventories , membiayai account receivables , berinvestasi pada fixed assets, mengurangi hutang atau membeli kembali common stock. Posisi laporan keuangan tersebut sebagaimana dilaporkan dalam neraca dapat dipengaruhi oleh beberapa factor , yaitu:

1. Net income before preferred dividends

Hal hal lain ditetapkan secara konstan, net income yang positif akan memperbesar kas di bank. Bagaimana pun , hal yang lain nya pada umum nya tidak ditetapkan secara konstan.

2. Noncash adjustment to net income

Untuk menghitung cash flow, perlu untuk menyesuaikan net income untuk menggambarkan noncash revenues dan expenses seperti depresiasi dan deffered taxes.

3. Changes in working capital

Kenaikan current asset dibandingkan kas, seperti inventories and account receivables , penurunan kas, sedangkan penurunan account ini meningkatkan kas. Misalnya , jika inventories naik maka perusahaan pasti menggunakan kas nya untuk menambah inventories. Sebalik nya jika inventories menurun , pada umum nya bearti perusahaan menjual inventories dan menghasilkan uang. Di sisi lain jika payables meningkat,perusahaan menerima credit dari supplier sehingga dapat menyimpan cash untuk beberapa waktu . Tetapi jika payables menurun bearti perusahaan menggunakan cash nya untuk membayar supplier. Karena peningkatan dalam current liabilities seperti account payable menyebabkan peningkatan cash sebalik nya jika current account payable turun maka akan menurunkan cash.

4. Fixed assets

Jika perusahaan berinvestasi pada fixed asset, maka posisi kas akan menurun . Di sisi lain , jika perusahaan menjual fixed asset maka posisi kas akan meningkat.

5. Security transaction and dividend payment

Jika perusahaan menerbitkan saham atau obligasi dalam tahun tersebut, maka posisi kas akan meningkat. Jika perusahaan menggunakan kas nya untuk pembelian kembali saham yang beredar atau untuk membayar hutang , atau membayar dividen ke pemegang saham , maka akan mengurangi kas.

Masing- masing factor tersebut menggambarkan statement of cash flow yang dimana meringkas perubahan pada posisi keuangan perusahaan. Laporan tersebut membagi aktivitas- aktivitas dalam 3 kategori , yaitu:

1. Operating activities

Terdiri dari net income, depreciation , perubahan dalam current assets dan liabilities dari kas , short term investment, short term debt

2. Investing activities

Terdiri dari investasi atau penjualan fixed assets

3. Financing activities

Terdiri dari peningkatan akibat penjualan short term investment atau menerbitkan short term debt, long term debt atau saham. Juga dari pembayaran dividen dan kas yang digunakan untuk membeli kembali saham yang beredar atau obligasi yang mengurangi kas perusahaan.

Statement of cashflow ini membantu manajer dan investor untuk mengetahui keinginan perusahaan membeli tambahan aset yang diperlukan bagi pertumbuhan perusahaan dengan kas yang tersedia atau tidak nya kas tambahan di perusahaan untuk melunasi hutang nya dan melakukan investasi pada produk baru.

Operating Assets and Total Net Operating Capital

Perusahaan yang berbeda memiliki struktur keuangan , situasi pajak dan jumlah nonoperating assets yang berbeda. Perbedaan tersebut mempengaruhi *traditional accounting* dalam mengukur seperti *rate of return on equity*. Jika sistem kompensasi manajerial dapat berfungsi secara tepat , maka para manajer yang beroperasi harus dipertimbangkan dan dikompensasikan untuk hal –hal tersebut dibawah pengendaliannya , bukan pada dasar dari hal – hal dliuar kendali nya. Oleh karena itu untuk menilai kinerja manajerial , kita perlu membandingkan kemampuan manajer untuk menghasilkan *operating income (EBIT= Earning before Interest and Tax)* dengan *operating assets* dibawah kendali mereka.

Langkah pertama untuk melakukan modifikasi *traditional accounting framework* adalah dengan membagi total asset ke dalam 2 kategori:

1. Operating assets

Aset yang diperlukan untuk mengoperasikan perusahaan. Operating assest dibagi menjadi 2 yaitu:

Operating current asset : seperti inventory

Long term operating assets : seperti plan and equipment

2. Non operating assets

Terdiri dari cash dan short term investment di atas level yang diperlukan untuk operasi normal , investment in subsidiaries , land held for the future use.

Jika manajer dapat menghasilkan suatu jumlah profit dan cash flow dengan investasi yang relative kecil dalam pengoperasian aset , maka jumlah modal investor harus berkurang dan tingkat pengembalian modal yang meningkat. Beberapa modal dalam bisnis didapatkan dari investors –stockholders bond holders and leaders seperti bank . Investor harus membayar sejumlah dana dengan harapan mendapatkan interest dalam hal hutang , dividen ditambah

capital gain dalam hal saham, maka jika perusahaan membeli aset dengan berlebihan sehingga menimbulkan terlalu banyak modal, kemudian dapat menimbulkan cost yang tinggi

Tidak semua modal yang digunakan perusahaan berasal dari investor karena beberapa dana disediakan sebagai konsekuensi operasi. Dana bisa juga berasal dari *operating current liabilities*, dimana terdiri dari supplier yang dilaporkan sebagai account payable atau dana lain yang didapat dari accrued wages dan accrued taxes. Oleh karena itu jika perusahaan memerlukan 100 juta dollar asset tetapi perusahaan mempunyai 10 juta dollar account payable dan 10 juta dollar upah dan pajak lain yang ditambahkan, maka investor supplier capital hanya menjadi 80 juta dollar.

Current asset yang digunakan dalam operasi disebut *operating working capital*. *Operating working capital* tersebut dikurangi *operating current liabilities* disebut *net operating working capital*. Oleh karena itu net operating working capital adalah modal kerja yang diperoleh dengan dana yang disediakan investor.

$$\text{Net operating working capital} = \text{operating current asset} - \text{operating current liabilities}$$

Semua perusahaan harus membawa uang tunai untuk melancarkan roda operasinya. Perusahaan secara terus menerus menerima cek dari customer dan menulis cek untuk *supplier*, *employees*, dsb. Karena *inflows and outflows* tidak sesuai, maka perusahaan harus menyimpan kasnya dalam bank account. Dengan kata lain, keuangan diperlukan dalam melakukan operasi. Untuk current asset lain seperti inventory dan account receivable diperlukan untuk operasi normal. Akan tetapi pada umumnya hasil dari *short term securities* ditetapkan perusahaan dari keputusan investasi yang dilakukan oleh *treasurer* dan mereka tidak digunakan dalam operasi utama. Oleh karena itu investasi jangka pendek biasanya dikeluarkan apabila menghitung *net operating working capital*.

Beberapa current liabilities khusus nya *account payable dan accruals* muncul dalam operasi normal . Oleh karena itu menghitung *net operating working capital* kita mengurangi *operating current liabilities* tersebut dari *operating current assets* .*Current liabilities* lainnya membebankan bunga, seperti *notes payable to banks* diberlakukan sebagai investor supplied capital dan tidak dikurangi ketika menghitung *net working capital* .

Net operating profit after taxes (NOPAT)

Jika dua perusahaan memiliki jumlah debt yang berbeda maka jumlah interest charge nya berbeda, bisa saja dua perusahaan tersebut memiliki operating performance yang identik tapi hasil net income berbeda. Perusahaan dengan jumlah debt yang besar akan menghasilkan net income yang lebih rendah. Net income memang penting , tetapi tidak dapat menggambarkan kinerja sebenarnya dari operasi perusahaan atau effectiveness dari operasi manager. Pengukuran yang lebih baik untuk membandingkan kinerja manajer adalah *net operating profit after taxes (NOPAT)* , yang merupakan jumlah profit perusahaan yang akan meningkat jika tidak mempunyai hutang dan tidak memegang aset keuangan .

$$NOPAT = EBIT (1 - TAX RATE)$$

Free Cash Flow (Brigham et. Al: 2006)

Free cash flow didefinisikan sebagai *net income* ditambah *non cash adjustment* yang berarti *net income* ditambah depresiasi .*Free cash flow (FCF)* , merupakan arus kas yang benar- benar tersedia untuk dibagikan kepada investor setelah perusahaan membuat semua investasi dalam aktiva tetap dan keperluan working capital untuk mempertahankan operasi

Ketika mempelajari *income statement* dalam akuntansi , penekanan kemungkinan pada net income perusahaan adalah accounting profit. Tetapi nilai operasi perusahaan ditentukan dengan arus dari cash flow bahwa operasi sekarang dan kemudian akan

meningkat. Untuk lebih spesifik, nilai operasi bergantung pada *future expected free cash flow (FCF)* , didefinisikan sebagai *after tax operating profit* dikurangi jumlah dari *new investment in working capital and fixed assets* yang diperlukan untuk mempertahankan perusahaan . Jadi FCF menyajikan uang tunai yang sebenarnya tersedia untuk didistribusikan kepada investor . Oleh karena itu , cara bagi para manajer membuat perusahaan nya lebih berharga adalah dengan meningkatkan FCF.

Rumus Free Cash Flow

$$\text{Gross investment} = \text{net investment} + \text{depreciation}$$

$$\text{FCF} = (\text{NOPAT} + \text{depreciation}) - \text{Gross investment in operating capital}$$

Atau

$$\text{FCF} = \text{NOPAT} - \text{Net investment in operating capital}$$

The Uses of Free Cash Flow (FCF)

FCF adalah jumlah tunai yang ada untuk didistribusikan kepada semua investor , termasuk itu pemegang saham maupun terutang .

Terdapat lima fungsi Free Cash Flow

1. Membayar bunga kepada stockholders
2. Membayar kepada debtholders untuk melunasi beberapa hutang
3. Membayar dividen kepada para pemegang saham
4. Membeli kembali saham dari para pemegang saham
5. Membeli surat berharga yang dapat dipasarkan atau non operating asset lain nya

Perusahaan tidak menggunakan FCF untuk mendapatkan *operating asset* karena mendefinisikan FCF dengan maksud untuk memperhitungkan pembelian semua *operating*

asset yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan. Jadi FCF yang tinggi dapat menyebabkan pemborosan jika para manajer gagal bertindak dalam focus terbaik dari shareholder. Hal ini disebut *agency cost*, karena manajer dibayar untuk bertindak berdasarkan agen dari para pemegang saham

FCF dan CORPORATE VALUE

FCF adalah jumlah tunai yang ada untuk didistribusikan pada para investor dan konsekuensinya nilai perusahaan bergantung pada masa depan FCF yang dapat diharapkan. Jadi arus kas benar- benar tersedia untuk dibagikan kepada investor dan nilai perusahaan tergantung dari *expected future FCF*.

Evaluating FCF , NOPAT and Operating capital

Jika FCF bernilai negative karena NOPAT juga negative , itu arti nya pertanda buruk karena perusahaan kemungkinan menghadapi masalah dalam pengoperasian. Akan tetapi banyak perusahaan yang berkembang memiliki NOPAT positif sekalipun FCF mereka negative karena mereka akan membuat investasi besar di dalam mengoperasikan asset untuk mendukung pertumbuhan perusahaan.

Salah satu cara untuk menentukan apakah pertumbuhan menguntungkan dengan mengkaji return on invested capital (ROIC) dimana rasio NOPAT untuk mentotalkan modal operasi. Jika ROIC melebihi rate of return yang diperlukan oleh para investor , maka FCF negative yang disebabkan oleh tinggi nya pertumbuhan tidak perlu dikhawatirkan

$$ROIC = NOPAT / Operating\ capital$$

1.10 Catatan Atas Laporan Keuangan

Struktur

Berdasarkan PSAK No. 1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009: 1.13) catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan.

Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan: (1) Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting; (2) Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas; (3) Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam PSAK serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

Catatan laporan keuangan umumnya disajikan dengan urutan sebagai berikut: (1) Pengungkapan mengenai dasar pengukuran dan kebijakan akuntansi yang diterapkan; (2) Informasi pendukung pos-pos laporan keuangan sesuai urutan sebagaimana pos-pos tersebut disajikan dalam laporan keuangan dan urutan penyajian komponen laporan keuangan; (3) Pengungkapan lain termasuk kontijensi, komitmen, dan pengungkapan keuangan lainnya serta pengungkapan yang bersifat non keuangan.

Penyajian Kebijakan Akuntansi

Bagian kebijakan akuntansi dalam catatan atas laporan keuangan menjelaskan hal-hal berikut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009: 1.14): (1) Dasar pengukuran dalam menyiapkan laporan keuangan; (2) Kebijakan akuntansi tertentu yang diperlukan guna memahami laporan keuangan secara benar.

Kebijakan akuntansi meliputi, tetapi tidak terbatas pada, hal-hal sebagai berikut: (1) Pengakuan pendapatan; (2) Prinsip-prinsip konsolidasi; (3) Penggabungan usaha; (4) *Joint venture*; (5) Pengakuan beban termasuk metode penyusutan atau amortisasi aset berwujud dan aset tidak berwujud; (6) Kapitalisasi biaya pinjaman dan pengeluaran lainnya; (7)

Kontrak konstruksi; (8) Properti investasi; (9) Instrumen keuangan dan investasi; (10) Sewa; (11) Biaya riset dan pengembangan; (12) Persediaan; (13) Pajak termasuk pajak tangguhan; (14) Penyisihan; (15) Imbalan kerja; (16) Penjabaran mata uang asing dan lindung nilai (*hedging*); (17) Definisi segmen usaha dan geografis serta dasar alokasi biaya antarsegmen; (18) Definisi kas dan setara kas; (19) Akuntansi inflasi; (20) Hibah pemertintah

1.11 Pengendalian Intern atas Penerimaan Kas

Semua penerimaan Kas haruslah disetorkan ke Bank dengan segera demi keamanan. Perusahaan menerima Kas secara langsung dari kasir, dan setiap sumber Kas memiliki ukuran keamanannya sendiri (Hongren et. Al, dalam Gania: 2007: 406).

Bila perusahaan menerima Kas dari kasir, maka akan dicocokkan dengan catatan yang ada pada cash register. Perusahaan juga menerbitkan slip penerimaan untuk memastikan bahwa setiap penjualan telah dicatat. Laci Kas hanya akan terbuka ketika clerk ingin memasukkan transaksi, dan berikutnya mesin akan segera mencatatnya. Pada akhir hari manajer akan memeriksa Kas dengan membandingkan Kas yang ada di laci dengan catatan penjualan yang dilakukan mesin. Langkah ini akan membantu pencurian yang dilakukan oleh clerk.

Biasanya, pada akhir hari atau beberapa waktu dalam sehari ketika bisnis sedang sibuk, kasir menyetorkan Kas ke Bank. Pita mesin kemudian diserahkan kepada departemen akuntansi sebagai patokan untuk membuat jurnal pendapatan dari penjualan (Sales). Prosedur tersebut ditambah dengan adanya pengawasan oleh manajer, akan mengurangi pencurian terhadap Kas.

Pengendalian Pembayaran Kas (Hongren et. Al, dalam Gania: 2007: 406). Perusahaan melakukan sebagian besar pembayarannya dengan cek. Perusahaan juga melakukan pembayaran dalam jumlah yang kecil dari dana Kas kecil. Sehingga di sini diperlukan pemisahan fungsi yang jelas antara operasi dan penuli cek untuk membayar Kas. Pembayaran

dengan cek merupakan pengendalian internal yang penting seperti berikut ini: a) Cek menyediakan catatan pembayaran; b) Cek harus ditandatangani oleh pejabat yang berwenang, c) sebelum menandatangani cek pejabat tsb (misalnya manajer keuangan) pejabat tsb haruslah mempelajari terlebih dahulu bukti yang mendukung pembayaran.

Ilustrasi yang baik untuk hal ini adalah misalkan perusahaan mengirim order pembelian ke supplier 10 unit barang. Kemudian supplier mengirimkan barang dan memfax faktur tagihannya. Perusahaan menerima persediaan dan menyiapkan laporan penerimaan barang. Setelah menyetujui semua dokumen, perusahaan mengirimkan cek kepada supplier sebagai pelunasan tagihan yang diterimanya dari supplier.

Untuk pengendalian internal yang baik, bagian pembelian tidak boleh menerima barang sekaligus menyetujui pembayarannya. Sebab jika fungsi tersebut tidak dipisahkan, bagian pembelian dapat membeli barang dan mengirimkan ke rumahnya sendiri. Ataupun bagian pembelian dapat melebihkan harga pembelian, serta menyetujui pembayarannya, dan membagikan kelebihannya kepada supplier. Sebelum cek ditandatangani pun, kontroler atau bendahara akan memeriksa semua dokumen pendukung terlebih dahulu untuk membuktikan bahwa semua dokumen telah sesuai, sehingga dapat diketahui bahwa: a) perusahaan telah menerima semua barang yang dipesan, (b) dan perusahaan hanya membayar barang yang diterima. Setelah pembayaran diselesaikan, penanda tangan cek melubangi dokumen pembayaran/penagihan untuk menghindari penagihan dua kali, sehingga lubang tersebut memastikan bahwa tagihan telah dibayarkan.

Perusahaan yang telah menerapkan penggunaan teknologi, akan dihasilkan prosedur pembayaran Kas yang lebih sederhana. Evaluasi receipt settlement mempersingkat proses persetujuan menjadi satu langkah

Pengertian Kas

Kas merupakan bagian dari Aktiva yang likwid, yang dapat dipergunakan segera, untuk memenuhi kewajiban financial perusahaan; Kas yang diperlukan perusahaan baik untuk digunakan membiayai perusahaan sehari-hari ataupun untuk pembelian aktiva tetap, yang memiliki sifat continue ataupun tidak continue, yang disebut continue adalah untuk pembelian bahan baku, pembayaran gaji dan upah, membayar supplies kantor yang habis dipakai, sedangkan yang sifatnya tidak continue adalah untuk pembayaran pajak, deviden, angsuran hutang dan lain-lain.

Tujuan Perusahaan Menyimpan Kas (John Maynard Keynes)

Tujuannya adalah: (1) kebutuhan kas untuk transaksi – diperlukan dalam pelaksanaan operasi usaha perusahaan; (2) kebutuhan kas untuk berjaga-jaga – untuk mengantisipasi aliran kas masuk/keluar yang tidak kontinu dan sulit untuk diperkirakan; (3) kebutuhan kas untuk berspekulasi – yaitu kebutuhan kas untuk memperoleh laba yang lebih besar diluar usaha pokok, dengan membeli saham; (4) untuk saldo kompensasi – yaitu berupa dana minimum yang diputuskan untuk tetap berada di Bank dalam rekening giro, dan untuk itu perusahaan tidak perlu membayar jasa pelayanan tertentu kepada Bank.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Persediaan Kas

(1) Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likwiditasnya, semakin tinggi jumlah kas maka perusahaan semakin likwid, begitu pula sebaliknya; (2) Jumlah kas ideal yang diperlukan perusahaan, hingga kini belum terstandarisasi, meski demikian terdapat pedoman untuk menentukan jumlah kas perusahaan. Menurut HG Guthmann: bahwa jumlah kas yang mesti ada di perusahaan yang well-finance sebaiknya tidak kurang dari : 5%-10% dari jumlah aktiva lancar; (3) jumlah kas dapat juga dihubungkan dengan penjualan. Perbandingan antara sales dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (Cash Turnover), semakin tinggi tingkat turn overnya maka semakin baik karena berarti semakin

tinggi tingkat penggunaan kasnya atau semakin efisien; (4) seperti halnya persediaan barang dagangan, kas memiliki persediaan bersih atau persediaan minimal (safety cash balance). Yaitu jumlah kas minimal dari kas yang harus dipertahankan oleh perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban finansialnya sewaktu-waktu; (4) faktor-faktor yang memenuhi besar kecilnya persediaan kas untuk dipertimbangkan – perimbangan antara aliran kas masuk dan aliran kas keluar, penyimpangan terhadap aliran kas yang telah diperkirakan, adanya hubungan yang baik dengan pihak Bank.

Anggaran Kas

Anggaran merupakan suatu alat untuk perencanaan dan pengawasan operasi keuntungan dalam suatu organisasi laba di mana tingkat formalitas suatu budget tergantung besar kecilnya organisasi. Untuk melaksanakan tugas di atas, diperlukan rencana yang matang. Dengan demikian dari gambaran tersebut dapat terasa pentingnya suatu perencanaan dan pengawasan yang baik hanya dapat diperoleh dengan mempelajari, menganalisis dan mempertimbangkan dengan seksama kemungkinan-kemungkinan, alternatif-alternatif, dan konsekwensi yang ada sehingga dapat didefinisikan sebagai berikut: Munandar (1985: hal. 1) Anggaran menggambarkan suatu rencana yang disusun secara sistematis yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan. Yang dinyatakan dalam unit (kesatuan) moneter dan berlaku untuk jangka waktu (periode) tertentu yang akan datang. Selanjutnya, menurut Y. Supriyanto (1985: hal. 227) yang menyatakan bahwa Anggaran menunjukkan suatu proses, sejak dari tahap persiapan yang diperlukan sebelum dimulainya penyusunan rencana, pengumpulan berbagai data dan informasi yang diperlukan. Pembagian tugas perencanaan, penyusunan rencana itu sendiri, implementasi rencana tersebut, sampai pada akhirnya tahap pengawasan dan evaluasi dari hasil-hasil pelaksanaan rencana.

Tujuan Penyusunan Anggaran Kas

(1) mengkoordinasikan semua faktor produksi yang mengarah pada pencapaian tujuan secara umum; (2) sebagai alat perintah tiap bagian melakukan kegiatan, (3) alat pengendalian atas selisih yang terjadi antara kenyataan dengan yang direncanakan.

BAB III

METODE DAN OBJEK PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengolah data dari 10 perusahaan yang menjadi objek penelitian, sehingga diperoleh gambaran sistematis mengenai keadaan sebenarnya yang terjadi dalam perusahaan, dalam hal ini adalah kondisi Kas setiap perusahaan, setelah dihitung terlebih dahulu cash flow dan free cash flow. Langkah mewujudkan metode ini selanjutnya adalah membuat analisis dengan daya nalar yang tajam, dan menarik kesimpulan berdasarkan perbandingan antara data yang diperoleh berdasarkan teori Cash dengan kondisi Cash sebenarnya yang terjadi diperusahaan.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah 12 perusahaan yang berskala Kecil dan menengah, adapun objek yang diteliti adalah sebagai berikut:

	Nama Perusahaan	Alamat:
01	Apotek Mona	Bandung
02	PT. Isakar Dwi Mandiri	Bandung
03	PT. ABP	Bandung
04	PT. Simple Indonesia	Bekasi – JAKARTA
05	CV. BB	JAKARTA
06	PT. Banon Industri	Bandung
07	PT. Jatayu	Bandung
08	CV. FS	Bandung
09	PT. Tong Ah	Jl. Industri Bandung

10	PT. Sanlit Inti	Bandung
11	PT. Gede Indah*	Bandung
12	PT S*	Bandung

Sumber: Hasil Observasi dan wawancara terhadap responden

*) Catatan : Responden ini tidak dapat diolah datanya karena tidak lengkap

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Perekonomian Indonesia Tahun 2009 dan 2010.

Bagian pertama bab pembahasan ini dimulai dengan melihat bagaimana kondisi perekonomian Indonesia tahun 2009 dan 2010 yang akan diuraikan terlebih dahulu, mengingat kondisi ekonomi secara umum akan mempengaruhi kinerja yang dicapai perusahaan di tahun tersebut. Sehingga seluruh laporan keuangan tahun 2009 dan 2010 dari 10 perusahaan yang diteliti, baik yang berdomisili di Bandung , maupun di Jakarta menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dengan latar belakang perekonomian yang terjadi pada tahun-tahun tersebut sebagai periode yang diteliti. Adapun kondisi Perekonomian Indonesia tahun 2009 dan 2010 adalah sebagai berikut.

Kondisi Ekonomi Indonesia 2009

Kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 2009 masih menunjukkan dampak negatif karena adanya krisis keuangan global yang diikuti dengan gelombang resesi dunia. Setelah mengalami perlambatan di tahun 2008, di tahun 2009 pertumbuhan ekonomi masih cenderung melambat karena alasan dari sisi permintaan, perlambatan pertumbuhan diakibatkan oleh penurunan kinerja ekspor seiring menurunnya permintaan negara tujuan. Investasi pun terjadi perlambatan seiring kelesuan ekonomi global serta sikap wait and see para investor terkait penyelenggaraan pemilu. Karenanya pertumbuhan ekonomi hanya ditunjang oleh konsumsi rumah tangga terutama karena terdapat peningkatan konsumsi rumah tangga akibat adanya pelaksanaan pemilu.

Dari sisi penawaran perlambatan pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh penurunan kinerja sektor ekonomi industri pengolahan, terutama yang berorientasi ekspor. Walaupun begitu di pihak lain terdapat peningkatan ekonomi khususnya sektor pertanian seiring peningkatan produksi tanaman pangan pada masa panen raya. Sementara sektor perdagangan, hotel, restoran, mengalami peningkatan pertumbuhan seiring meningkatnya konsumsi masyarakat.

Melemahnya tekanan eksternal ini yaitu meningkatnya harga komoditas strategis di pasar internasional serta meningkatnya inflasi di negara mitra dagang utama, tidak dapat menekan inflasi lebih rendah lagi di tanah air (sekitar 8%). Adanya penurunan harga BBM yang diikuti dengan penyesuaian tarif angkutan seharusnya dapat menekan inflasi ke angka yang lebih rendah, namun adanya peningkatan persepsi risiko investor pada pasar keuangan menyebabkan meningkatnya harga emas di pasar internasional yang selanjutnya memberi tekanan inflasi (khususnya pada kelompok sandang).

Walaupun sektor lembaga keuangan berupaya meningkatkan kontribusi dalam meningkatkan pengadaaan dana pada masyarakat, namun hal ini tidak dapat menekan rasionalisasi (PHK) pekerja di dunia usaha. Adanya panen raya di semester I tahun 2009, menghasilkan perbaikan kesejahteraan para petani walaupun tidak secara signifikan. (dari berbagai sumber)

Kondisi Ekonomi Indonesia 2010

Berbagai indikator ekonomi di sepanjang 2010 menunjukkan perkembangan yang cukup baik, yang menunjukkan bertambah baiknya perekonomian Negara, meskipun ada dampak dari terjadinya krisis hutang Negara-negara Eropa. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 6,89% per tahun dengan tingkat inflasi sebesar 6,96% per tahun. Nilai tukar Rupiah sangat stabil dan menguat ke level IDR 9.010 per dollar AS. Pertumbuhan ekonomi yang

cukup baik tersebut digerakkan oleh kuatnya permintaan domestik terutama konsumsi dan investasi. Perkembangan perekonomian domestik juga sangat diwarnai perkembangan sisi eksternal terutama oleh derasnya aliran masuk modal asing.

Perkembangan inflasi sampai dengan 2010 diwarnai oleh tingginya tekanan inflasi yang berasal dari kelompok makanan, terutama harga beras dan cabai, karena curah hujan yang tinggi. Sementara itu tekanan inflasi dari kelompok inti masih terkendali. Angka inflasi inti pada bulan desember 2010 tercatat 4,28% per tahun, masih dalam kisaran target pemerintah di 5% +/- 1%.

Kinerja pasar keuangan dan pasar saham domestik terus membaik seiring dengan kondisi fundamental perekonomian domestik yang membaik dan prospek keuangan emiten yang relatif baik. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melambung ke 3.703,512 dan harga surat berharga negarameningkat tajam, dengan imbal hasil menurun, di mana obligasi bertenor 1 tahun berada di 5,409% lebih rendah dari suku bunga Bank Indonesia, dan yang bertenor 10 tahun berada di 7,606%.

Mata uang rupiah yang terkendali dan likwiditas yang banyak menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan suku bunga Bank Indonesia di 6,5% dan Lembaga Penjaminan Simpanan tetap memberikan jaminan simpanan kepada bank umum dengan suku bunga 7% di sepanjang tahun 2010. (Dari berbagai sumber)

4.2 Laporan Keuangan 12 Perusahaan yang dijadikan Objek Penelitian (diperoleh dari sumber data Perusahaan)

LAPORAN RUGI LABA PT. ABP Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2009		
PENJUALAN		
Penjualan Bersih		854,559,866
HARGA POKOK PENJUALAN		
Pembelian Bahan Jadi	34,330,170	
Pembelian Bahan Pembantu	21,183,500	
Biaya overhead	24,439,929	
Jumlah Harga Pokok Penjualan		79,953,599
Laba Kotor		774,606,267
BIAYA OPERASIONAL		
Biaya Gaji, Bonus dan Tunjangan	666,705,973	
Biaya Listrik	18,822,434	
Biaya Telepon	8,124,737	
Biaya Ekspedisi, Pos dan Materai	140,000	
Biaya ATK	777,768	
Biaya ART	563,683	
Biaya Fotocopy	270,667	
Biaya Indovision dan Internet	3,147,435	
Biaya Penyusutan Peralatan	2,180,805	
Biaya Penyusutan Mesin	13,082,292	
Biaya Penyusutan Inventaris kantor	29,531,122	
Biaya Iklan	3,920,250	
Biaya Sewa lahan & Parkir	11,837,554	
Biaya Sewa	111,111,112	
JUMLAH BEBAN OPERASIONAL		870,215,831
LABA/RUGI BERSIH		(95,609,564)
PENDAPATAN DAN BEBAN LAIN		
PENDAPATAN LAIN-LAIN		
Pendapatan lain-lain	17,504,155	
Jumlah Pendapatan Lain-lain		17,504,155
BEBAN LAIN-LAIN		-
Jumlah Pendapatan dan Beban Lain		17,504,155
LABA/RUGI BERSIH		(78,105,409)

NERACA
PT. ABP
per 31 Desember 2009

AKTIVA				PASSIVA		
Aktiva Lancar				Hutang Lancar :		
1	Kas	2,712,463		1	Pajak Terhutang	-
2	Bank	19,653,815		Jumlah Hutang Lancar		-
3	Persediaan	38,102,255		Modal :		
4	Uang Muka Sewa Gedung	388,888,888		1	Modal Pemilik	1,000,000,000
Jumlah Aktiva Lancar			449,357,421	2	Laba Ditahan	(7,004,499)
Aktiva Tetap				3	Laba Tahun Berjalan	-
1	Mesin	313,975,000		Jumlah Modal		992,995,501
	Akum. Penyusutan	(13,082,292)	300,892,708	TOTAL PASSIVA		
	Nilai Buku					992,995,501
2	Peralatan	26,169,658		Bandung, 30 April 2010		
	Akum. Penyusutan	(2,180,805)	23,988,853			
	Nilai Buku					
3	Inventaris Kantor	177,186,730				
	Akum. Penyusutan	(29,531,122)	147,655,608			
	Nilai Buku			Yohanes Direktur		
Jumlah Aktiva Tetap			472,537,170			
TOTAL AKTIVA			921,894,591			

LAPORAN RUGI LABA**PT. ABP****Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2010****PENJUALAN****Penjualan Bersih** 1,388,659,783**HARGA POKOK PENJUALAN**

Pembelian Bahan Jadi 51,495,255

Pembelian Bahan Pembantu 31,775,250

Biaya overhead 36,659,894

Jumlah Harga Pokok Penjualan 119,930,399**Laba Kotor** 1,268,729,384**BIAYA OPERASIONAL**

Biaya Gaji, Bonus dan Tunjangan 1,000,058,960

Biaya Listrik 28,233,651

Biaya Telepon 12,187,106

Biaya Ekspedisi, Pos dan Materai 140,000

Biaya ATK 1,166,652

Biaya ART 845,524

Biaya Fotocopy 270,667

Biaya Indovision dan Internet 4,721,153

Biaya Penyusutan Peralatan 3,271,207

Biaya Penyusutan Mesin 19,623,438

Biaya Penyusutan Inventaris kantor 44,296,683

Biaya Iklan 4,000,000

Biaya Sewa lahan & Parkir 17,756,331

Biaya Sewa 166,666,668

JUMLAH BEBAN OPERASIONAL 1,303,238,038**LABA/RUGI BERSIH** (34,508,654)**PENDAPATAN DAN BEBAN LAIN****PENDAPATAN LAIN-LAIN**

Pendapatan lain-lain 27,504,155

Jumlah Pendapatan Lain-lain 27,504,155**BEBAN LAIN-LAIN** -**Jumlah Pendapatan dan Beban Lain** 27,504,155**LABA/RUGI BERSIH** (7,004,499)

PASSIVA

Aktiva Lancar			Hutang Lancar :		
1	Kas	27,613,369	1	Pajak Terhutang	-
2	Bank	119,689,145	Jumlah Hutang Lancar		
3	Persediaan	218,124,925			
4	Uang Muka Sewa Gedung	222,222,220			
Jumlah Aktiva Lancar		587,649,659	Modal :		
			1	Modal Pemilik	1,000,000,000
			2	Laba Ditahan	(7,004,499)
			3	Laba Tahun Berjalan	-
			Jumlah Modal		
Aktiva Tetap			TOTAL PASSIVA		
1	Mesin	313,975,000			
	Akum. Penyusutan	(32,705,729)			
	Nilai Buku	281,269,271			
2	Peralatan	26,169,658			
	Akum. Penyusutan	(5,452,012)			
	Nilai Buku	20,717,646			
3	Inventaris Kantor	177,186,730			
	Akum. Penyusutan	(73,827,804)			
	Nilai Buku	103,358,926			
Jumlah Aktiva Tetap		405,345,843			
TOTAL AKTIVA		992,995,501			

NERACA
CV. BB
Per 31 Desember 2009

AKTIVA

PASSIVA

Aktiva Lancar

1	Kas	266,814,100	
2	Bank	12,691,652	
3	Piutang dagang	11,465,000	
4	Persediaan	108,621,257	
5	Pajak dibayar dimuka	7,295,800	
Jumlah Aktiva Lancar			406,887,809

Aktiva Tetap

1	Bangunan	24,720,000	
	Akum. Penyusutan	(24,720,000)	
	Nilai Buku		-
2	Peralatan Farm	78,296,975	
	Akum. Penyusutan	(61,046,975)	
	Nilai Buku		17,250,000
3	Peralatan Kantor	41,772,018	
	Akum. Penyusutan	(38,425,299)	
	Nilai Buku		3,346,719
4	Kendaraan	79,713,413	
	Akum. Penyusutan	(79,713,413)	
	Nilai Buku		-
Jumlah Aktiva Tetap			20,596,719

TOTAL AKTIVA

427,484,528

Hutang Lancar :

1	Hutang Dagang	8,750,007	
2	Pajak Terhutang	524,500	
Jumlah Hutang Lancar			9,274,507

Modal :

1	Modal Pemilik	275,000,000	
2	Laba Ditahan	28,591,211	
3	Laba Tahun Berjalan	114,618,810	
Jumlah Modal			418,210,021

TOTAL PASSIVA

427,484,528

Jakarta, 30 April 2010

Hartono
Direktur

LAPORAN LABA / RUGI
CV. BB
Periode 1 Januari 2009 s/d 31 Desember 2009

PENDAPATAN

Penjualan			
Penjualan Koral	1,979,574,687		
Diskon Penjualan Koral	(10,012,636)		
Penjualan Ikan	<u>3,313,029</u>		
Total Penjualan Koral dan Ikan		1,972,875,080	
TOTAL PENDAPATAN			1,972,875,080

HARGA POKOK PENJUALAN

Persediaan Barang Awal	216,610,000		
Pembelian	1,273,534,690		
Biaya Angkut Pembelian	59,585,270		
Persediaan Akhir Barang	<u>(108,621,257)</u>		
Barang Tersedia untuk dijual		1,441,108,703	
Biaya Pemeliharaan Koral & Ikan			
Biaya Air Laut	31,655,000		
Biaya Makanan Ikan & Plankton	460,000		
Biaya Solar & Bensin untuk Generator	450,000		
Biaya Listrik	94,144,350		
Biaya Air PAM	11,915,500		
Biaya Pem. Peralatan & Bangunan Farm	22,165,500		
Biaya Penyusutan Peralatan Farm	<u>17,250,000</u>		
Total Biaya Pemeliharaan Koral & Ikan		<u>178,040,350</u>	
HARGA POKOK PENJUALAN			1,619,149,053

LABA KOTOR **353,726,027**

BIAYA OPERASIONAL

Biaya Pemasaran / Marketing

Biaya Transportasi	50,774,800
Biaya Pemeliharaan Kendaraan	21,614,900
Biaya KIR STNK dan Dokumen	3,669,000
Biaya Freight	252,728,051
Lain2 Biaya Freight	54,671,958
Biaya Quota Cites	85,786,000
Biaya Pengurusan SATS DN	85,966,675
Biaya Kematian Koral	177,592,647
Biaya Packing	55,458,500
Biaya Pemakaian Box dan Voom	43,268,809
Biaya Penyegehan Box	53,094,950
Biaya Handling	141,378,750

Iuran Anggota AKKI	3,000,000	
Biaya Embalase (IHH)	15,884,950	
Total Biaya Pemasaran / Marketing		1,044,889,990
Biaya Umum & Administrasi		
Gaji dan THR Pegawai Lapangan & Pegawai Kantor	433,504,600	
Biaya Makanan dan Minuman pegawai	87,054,500	
Biaya Pemakaian Alat Tulis	5,128,500	
Biaya Telepon	23,897,800	
Biaya Meterai & Perangko	281,000	
Biaya Pemeliharaan Peralatan Kantor	3,284,000	
Biaya Fotocopy	782,350	
Biaya Koran & Majalah	1,358,000	
Biaya Lain-lain	39,112,050	
Biaya Rumah Tangga	2,407,000	
Biaya Penyusutan Peralatan Kantor	2,039,548	
Total Biaya Umum & Administrasi		598,849,348
TOTAL BIAYA OPERASIONAL		1,643,739,338
LABA BERSIH USAHA		(1,290,013,311)
PENDAPATAN LAIN-LAIN		
Pendapatan Lain-lain		
Penggantian Biaya Freight	347,538,955	
Penggantian Biaya Box	265,107,406	
Penggantian Biaya Handling	399,383,454	
Penggantian Lain-lain	365,110,119	
Laba / Rugi Selisih Kurs	27,492,187	
Total Pendapatan Lain-lain		1,404,632,121
TOTAL PENDAPATAN LAIN-LAIN		
LABA BERSIH SEBELUM PAJAK		114,618,810

NERACA
CV. BB
Per 31 Desember 2010

AKTIVA

PASSIVA

Aktiva Lancar

1	Kas	255,776,100	
2	Bank	134,191,731	
3	Piutang dagang	10,543,000	
4	Persediaan	144,481,757	
5	Pajak dibayar dimuka	<u>14,327,750</u>	
	Jumlah Aktiva Lancar		559,320,338

Aktiva Tetap

1	Bangunan	24,720,000	
	Akum. Penyusutan	<u>(24,720,000)</u>	
	Nilai Buku	-	
2	Peralatan Farm	78,296,975	
	Akum. Penyusutan	<u>(78,296,975)</u>	
	Nilai Buku	-	
3	Peralatan Kantor	41,772,018	
	Akum. Penyusutan	<u>(40,464,847)</u>	
	Nilai Buku	-	1,307,171
4	Kendaraan	79,713,413	
	Akum. Penyusutan	<u>(79,713,413)</u>	
	Nilai Buku	-	
	Jumlah Aktiva Tetap		1,307,171

TOTAL AKTIVA

560,627,509

Hutang Lancar :

1	Hutang Dagang	9,581,950	
2	Pajak Terhutang	<u>27,494,750</u>	
	Jumlah Hutang Lancar		37,076,700

Modal :

1	Modal Pemilik	275,000,000	
2	Laba Ditahan	28,591,211	
3	Laba Tahun Berjalan	<u>219,959,598</u>	
	Jumlah Modal		523,550,809

TOTAL PASSIVA

560,627,509

Jakarta, 30 April 2010

Hartono
Direktur

LAPORAN LABA / RUGI
CV. BB
Periode 1 Januari 2009 s/d 31 Desember 2010

PENDAPATAN

Penjualan			
Penjualan Koral	2,005,342,187		
Diskon Penjualan Koral	(45,691,536)		
Penjualan Ikan	<u>3,436,604</u>		
Total Penjualan Koral dan Ikan		1,963,087,255	
TOTAL PENDAPATAN			1,963,087,255

HARGA POKOK PENJUALAN

Persediaan Barang Awal	108,621,257		
Pembelian	1,301,034,690		
Biaya Angkut Pembelian	66,164,170		
Persediaan Akhir Barang	<u>(144,481,757)</u>		
Barang Tersedia untuk dijual		1,331,338,360	
Biaya Pemeliharaan Koral & Ikan			
Biaya Air Laut	32,905,000		
Biaya Makanan Ikan & Plankton	690,000		
Biaya Solar & Bensin untuk Generator	475,000		
Biaya Listrik	91,644,350		
Biaya Air PAM	12,193,500		
Biaya Pem. Peralatan & Bangunan Farm	21,817,600		
Biaya Penyusutan Peralatan Farm	<u>17,250,000</u>		
Total Biaya Pemeliharaan Koral & Ikan		<u>176,975,450</u>	
HARGA POKOK PENJUALAN			1,508,313,810

LABA KOTOR **454,773,445**

BIAYA OPERASIONAL

Biaya Pemasaran / Marketing

Biaya Transportasi	35,704,450
Biaya Pemeliharaan Kendaraan	22,114,900
Biaya KIR STNK dan Dokumen	4,136,080
Biaya Freight	251,671,051
Lain2 Biaya Freight	56,781,758
Biaya Quota Cites	87,293,000
Biaya Pengurusan SATS DN	88,311,675
Biaya Kematian Koral	176,836,647
Biaya Packing	56,002,400
Biaya Pemakaian Box dan Voom	44,037,709
Biaya Penyegehan Box	54,244,950
Biaya Handling	140,499,750

Iuran Anggota AKKI	3,000,000	
Biaya Embalase (IHH)	18,234,950	
Total Biaya Pemasaran / Marketing		1,038,869,320
Biaya Umum & Administrasi		
Gaji dan THR Pegawai Lapangan & Pegawai Kantor	431,159,600	
Biaya Makanan dan Minuman pegawai	80,054,500	
Biaya Pemakaian Alat Tulis	5,828,500	
Biaya Telepon	22,897,000	
Biaya Pemeliharaan Peralatan Kantor	3,534,000	
Biaya Fotocopy	532,350	
Biaya Koran & Majalah	3,925,000	
Biaya Lain-lain	40,342,050	
Biaya Rumah Tangga	5,863,000	
Biaya Penyusutan Peralatan Kantor	2,039,548	
Total Biaya Umum & Administrasi		596,175,548
TOTAL BIAYA OPERASIONAL		1,635,044,868
LABA BERSIH USAHA		(1,180,271,423)
PENDAPATAN LAIN-LAIN		
Pendapatan Lain-lain		
Penggantian Biaya Freight	352,101,955	
Penggantian Biaya Box	268,347,406	
Penggantian Biaya Handling	403,922,454	
Penggantian Lain-lain	345,110,119	
Laba / Rugi Selisih Kurs	30,749,087	
Total Pendapatan Lain-lain		1,400,231,021
TOTAL PENDAPATAN LAIN-LAIN		
LABA BERSIH SEBELUM PAJAK		219,959,598

Neraca
CV. FS
Per 31 Desember 2009

Aktiva Lancar

Kas	10,308,193	
Piutang Dagang	105,618,125	
Persediaan	108,173,660	
Uang Muka Sewa Gedung	67,500,000	
Pajak Dibayar Dimuka	2,438,100	
Total Aktiva Lancar		294,038,078

Aktiva Tetap

Kendaraan	304,047,000	
Akumulasi Penyusutan	(116,445,750)	
		187,601,250
Inventaris Kantor	15,953,000	
	9,970,625	
		25,923,625
Total Aktiva Tetap		213,524,875

Total Aktiva

507,562,953

Utang

Utang Dagang	135,623,500	
Utang Pajak	1,463,980	
		137,087,480

Modal

Modal Awal	300,000,000	
Laba Ditahan	42,602,943	
Laba Tahun Berjalan	27,872,530	
Modal Akhir		370,475,473

Total Utang dan Modal

507,562,953

Bandung, 25 April 2010

Wawan
Direktur

Laporan Laba Rugi
CV. FS
Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 2009

Pendapatan

Penjualan	698,580,270
-----------	-------------

HPP

Persediaan Awal	218,261,740	
Pembelian	227,173,360	
Persediaan Akhir	(108,173,360)	
HPP		337,261,740

Laba Kotor	361,318,530
------------	-------------

Biaya

Biaya Gaji	201,650,001	
Biaya Listrik Kantor	7,872,500	
Biaya Telepone Kantor	3,705,800	
Biaya PBB Kantor	6,714,016	
Biaya Transportasi	3,809,300	
Biaya Sewa Gedung Kantor	109,583,333	
Biaya Penyusutan	44,678,500	
Biaya Keperluan Kantor	643,050	
Total Biaya		378,656,500

Laba Usaha	(17,337,970)
------------	--------------

Pendapatan dari Luar Usaha	45,210,500
----------------------------	------------

Laba Bersih	27,872,530
-------------	------------

Neraca
CV. FS
Per 31 Desember 2010

Aktiva Lancar

1	Kas	2,712,463	
2	Piutang Dagang	-	
3	Persediaan	250,577,360	
4	Pajak Dibayar Dimuka	2,237,100	
	Total Aktiva Lancar		255,526,923

Aktiva Tetap

1	Kendaraan	304,047,000	
	Akumulasi Penyusutan	(168,919,854)	
			135,127,146
2	Inventaris Kantor	15,953,000	
	Akumulasi Penyusutan	(13,958,875)	
			1,994,125
	Total Aktiva Tetap		137,121,271

Total Aktiva

392,648,194

Utang

Utang Dagang	1,423,819	
Utang Pajak	2,305,375	
		3,729,194

Modal

Modal Awal	300,000,000	
Laba Ditahan	70,475,473	
Laba Tahun Berjalan	18,443,527	
Modal Akhir		388,919,000

Total Utang dan Modal

392,648,194

Bandung, 25 April 2010

Wawan
Direktur

Laporan Laba Rugi
CV. FS
Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 2010

Pendapatan

Penjualan	705,237,470
-----------	-------------

HPP

Persediaan Awal	108,173,360	
Pembelian	504,920,000	
Persediaan Akhir	(250,577,360)	
HPP		362,516,000

Laba Kotor	342,721,470
------------	-------------

Biaya

Biaya Gaji	203,450,000	
Biaya Listrik Kantor	9,923,700	
Biaya Telepon Kantor	2,744,150	
Biaya PBB Kantor	7,399,360	
Biaya Transportasi	1,062,600	
Biaya Sewa Gedung Kantor	109,583,333	
Biaya Penyusutan	44,678,500	
Biaya Keperluan Kantor	1,541,800	
Total Biaya		380,383,443

Laba Usaha	(37,661,973)
------------	--------------

Pendapatan dari Luar Usaha	56,105,500
----------------------------	------------

Laba Bersih	18,443,527
-------------	------------

PT BANON INDUSTRI
NERACA
Per 31 Desember 2009
dalam Rupiah

Aktiva		Pasiva	
Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
Kas	10,393,369	Hutang dagang	1,224,740,326.00
Piutang Dagang	592,387,132	Pajak PPh 29	298,860.00
Persediaan Bahan Baku	2,533,041,082.00		
Persediaan Barang Jadi			
Jumlah Aktiva lancar	3,135,821,583.00	Jumlah Hutang Lancar	1,225,039,186.00
Aktiva Tetap		Modal	
Nilai Perolehan	2,000,615,179.00	Modal	1,200,000,000.00
Akum Penyusutan	(1,999,206,910.00)	Laba ditahan	612,253,054.00
		Laba Tahun Berjalan	99,937,612.00
Nilai Buku aktiva tetap	1,408,269.00	Jumlah Modal	1,912,190,666.00
TOTAL AKTIVA	3,137,229,852.00	TOTAL PASIVA	3,137,229,852.00

Bandung, 27 April 2010

Direktur

PT BANON INDUSTRI
Laporan Laba Rugi
Periode 1 Januari 2010 s/d 31 Desember 2010
dalam Rupiah

Pejualan		3,722,442,979.99
Harga Pokok Penjualan		3,414,789,017.11
Laba Kotor		307,653,962.88
Biaya Operasional		
Transportasi	5,976,000.00	
Telepon	2,981,400.00	
Alat Tulis Kantor	4,076,700.00	
Gaji Staff	166,800,000.00	
PBB	10,710,600.00	
Biaya Lain-Lain	73,367.57	
Biaya Umum	780,000.00	
Biaya Administrasi	595,987.80	
Jumlah Biaya Umum dan Administrasi		191,994,055.37
Laba Bersih Sebelum Pajak		115,659,907.51
Pajak Terutang		16,192,260.00
Laba Bersih Sebelum Pajak		99,467,647.51
Biaya dan Pendapatan Lain-Lain		
Pendapatan Lain-lain		
Pendapatan bunga Bank	587,456.00	
Biaya Lain-Lain		
Pajak atas Bunga Bank	117,491.20	
Jumlah Biaya dan Pendapatan Lain-Lain		469,964.80
Laba Bersih Setelah Pajak		99,937,612.31

Bandung, 27 April 2010

Direktur

PT BANON INDUSTRI
NERACA
Per 31 Desember 2010
dalam Rupiah

Aktiva		Pasiva	
Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
Kas/ Bank	7,013,922.22	Hutang dagang	806,595,235.00
Piutang Dagang	365,218,700.00	Pajak PPh 29	<u>316,375.00</u>
PM yang belum dikreditkan	463,636.00		
Persediaan Barang Jadi	<u>2,453,437,319.66</u>	Jumlah Hutang Lancar	806,911,610.00
Jumlah Aktiva lancar	2,826,133,577.88		
Aktiva Tetap		Modal	
Bangunan	131,105,466.00	Modal	1,200,000,000.00
Mesin	1,312,672,670.00	Laba Ditahan	712,190,539.13
Instalasi listrik	69,825,002.00	Laba Tahun Berjalan	<u>107,031,428.75</u>
Inventaris Pabrik	32,265,816.00		
Inventaris Kantor	27,188,575.00	Jumlah Modal	2,019,221,967.88
Kendaraan	42,100,000.00		
Lain-Lain	<u>385,457,649.60</u>		
Jumlah Aktiva Tetap	2,000,615,178.60		
Akum Penyusutan	<u>-2,000,615,178.60</u>		
Nilai Buku aktiva tetap	0.00		
TOTAL AKTIVA	2,826,133,577.88	TOTAL PASIVA	2,826,133,577.88

Bandung, 26 April 2011

Direktur

PT BANON INDUSTRI
Laporan Laba Rugi
Periode 1 Januari 2010 s/d 31 Desember 2010
dalam Rupiah

Pejualan	4,008,590,664.85	
Potongan	<u>93,004.37</u>	
Penjualan Bersih		4,008,497,660.48
Harga Pokok Penjualan		<u>3,646,664,510.00</u>
Laba Kotor		361,833,150.48
Biaya Operasional		
Transportasi	5,552,500.00	
Telepon	1,885,900.00	
Alat Tulis Kantor	4,784,500.00	
Gaji Staff	178,800,000.00	
Keamanan	37,090,896.00	
PBB	10,710,600.00	
Biaya Lain-Lain	5,052.73	
Biaya Umum	780,000.00	
Biaya Administrasi	<u>723,999.60</u>	
Jumlah Biaya Umum dan Administrasi		<u>240,333,448.33</u>
Laba Bersih Sebelum Pajak		121,499,702.15
Pajak Terutang		<u>15,187,375.00</u>
Laba Bersih Sebelum Pajak		106,312,327.15
Biaya dan Pendapatan Lain-Lain		
Pendapatan Lain-lain		
Pendapatan bunga Bank	898,877.00	
Biaya Lain-Lain		
Pajak atas Bunga Bank	<u>179,775.40</u>	
Jumlah Biaya dan Pendapatan Lain-Lain		<u>719,101.60</u>
Laba Bersih Setelah Pajak		107,031,428.75

Bandung, 26 April 2011

Direktur

PT GEDE INDAH
NERACA
Per 31 Desember 2009
dalam Rupiah

Aktiva		Pasiva	
Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
Kas	26,939,400	Hutang dagang	54,303,100
Piutang Dagang	399,268,723	Hutang Bank	67,358,222
Persediaan Barang	<u>1,170,981,405</u>	Hutang PPh Pasal 29	<u>1,147,920</u>
Jumlah Aktiva lancar	1,597,189,528	Jumlah Hutang Lancar	122,809,
Nilai Buku Aktiva Tetap		Modal	
Bangunan	413,935	Modal	774,000,000
Mesin	455,295,674	Laba ditahan	1,312,293,141
Kendaraan	<u>256,503,745</u>	Laba Tahun Berjalan	<u>100,300,499</u>
Jumlah Nilai Buku Aktiva Tetap	712,213,354	Jumlah Modal	<u>2,186,593,</u>
TOTAL AKTIVA	2,309,402,882	TOTAL PASIVA	2,309,402,

Cimahi, 29 April 2010

Direktur

PT GEDE INDAH
Laporan Laba Rugi
Periode 1 Januari 2009 s/d 31 Desember 2009
dalam Rupiah

Pejualan		2,496,772,613
Harga Pokok Penjualan		2,129,968,436
Laba Kotor		366,804,177
Biaya Operasional		
Telepon	8,312,918	
Alat Tulis Kantor	4,237,450	
Gaji Staff	144,900,000	
Biaya Administrasi Bank	1,688,000	
Biaya Penyusutan	85,501,248	
Jumlah Biaya Umum dan Administrasi		244,639,616
Laba Operasional		122,164,561
Biaya Non Operasional		
Bunga Bank		5,536,142
Laba Bersih Sebelum Pajak		116,628,419
Pajak Terutang		16,327,920
Laba Bersih Setelah Pajak		100,300,499

Bandung, 29 April 2010

Direktur

PT ISAKAR DWI MANDIRI
NERACA
Per 31 Desember 2009
dalam Rupiah

Aktiva		Pasiva	
Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
Kas	2,911,733	Hutang dagang	442,028,000
Piutang Dagang	219,231,667	Hutang Deviden	-
Persediaan Bahan Baku	399,048,750	Hutang PPh Badan	1,175,013
Persediaan Barang	<u>41,490,909</u>	Hutang PPh Pasal 21	259,300
		Hutang PPh Pasal 4 ayat 2	2,000,000
		Hutang PPN DN	<u>2,575,500</u>
Jumlah Aktiva lancar	662,683,059	Jumlah Hutang Lancar	448,037,8
Aktiva Tetap		Modal	
Inventaris Kantor	11,100,000	Modal	150,000,000
Akum Penyusutan	<u>(5,772,917)</u>	Laba ditahan	<u>69,972,329</u>
Nilai Buku	<u>5,327,083</u>		
Jumlah Aktiva Tetap	5,327,083	Jumlah Modal	219,972,3
TOTAL AKTIVA	668,010,142	TOTAL PASIVA	668,010,1

Bandung, 18 Maret 2010

Direktur

PT ISAKAR DWI MANDIRI
Laporan Laba Rugi
Periode 1 Januari 2009 s/d 31 Desember 2009
dalam Rupiah

Pejualan		1,885,152,314
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan Awal	36,036,364	
Pembelian	1,712,059,091	
Barang Tersedia	1,748,095,455	
Persediaan Akhir	(41,490,909)	
Harga Pokok Penjualan		1,706,604,546
Laba Kotor		178,547,768
Biaya Operasional		
Biaya Pemasaran		
Telepon	1,770,500	
Ongkos Angkut	744,200	
Sample	380,000	
Perjalanan Dinas	1,750,000	
Biaya Administrasi Umum		
Gaji	114,400,000	
Telepon	3,477,450	
Listrik	2,163,200	
Air	1,053,550	
ATK	377,000	
Sewa	20,000,000	
Biaya Bank	1,199,710	
Umum	1,009,900	
Biaya Penyusutan		
Penyusutan Inventaris Kantor	2,037,500	
Jumlah Biaya Operasional		150,363,010
Laba (sebelum pajak)		28,184,758
Pajak Terutang		3,945,760
Laba (setelah pajak)		24,238,998
Pendapatan Non Operasional		
Bunga Bank		3,168,548
Laba Bersih		27,407,546

Bandung, 18 Maret 2010

Direktur

PT ISAKAR DWI MANDIRI
NERACA
Per 31 Desember 2010
dalam Rupiah

Aktiva		Pasiva	
Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
Kas	6,696,899	Hutang dagang	275,130,800
Piutang Dagang	171,104,380	Hutang PPh Psl 25/29	653,517
Persediaan Bahan Baku	301,453,250	Hutang PPh Pasal 21	262,500
Persediaan Barang	<u>53,346,909</u>	Hutang PPh Pasal 4 ayat 2	3,000,000
Jumlah Aktiva lancar	532,601,438	Hutang PPh DN	1,358,145
		Hutang Lainnya	15,000,000
		Jumlah Hutang Lancar	295,404,962
Aktiva Tetap		Modal	
Inventaris Kantor	11,100,000	Modal	150,000,000
Akum Penyusutan	<u>(8,027,083)</u>	Laba ditahan	<u>90,269,393</u>
Nilai Buku	3,072,917	Jumlah Modal	240,269,393
Jumlah Aktiva Tetap	3,072,917		
TOTAL AKTIVA	535,674,355	TOTAL PASIVA	535,674,355

Bandung, 7 Maret 2011

Direktur

PT ISAKAR DWI MANDIRI
Laporan Laba Rugi
Periode 1 Januari 2009 s/d 31 Desember 2009
dalam Rupiah

Pejualan		1,660,616,589
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan Awal	41,490,909	
Pembelian	1,499,208,217	
Barang Tersedia	1,540,699,126	
Persediaan Akhir	(53,346,909)	
Harga Pokok Penjualan		1,487,352,217
Laba Kotor		173,264,372
Biaya Operasional		
Biaya Pemasaran		
Telepon	1,788,500	
Ongkos Angkut	472,600	
Sample	682,000	
Perjalanan Dinas	4,200,000	
Biaya Administrasi Umum		
Gaji	114,400,000	
Telepon	4,290,459	
Listrik	2,630,040	
Air	884,255	
ATK	572,000	
Sewa	20,000,000	
Biaya Bank	683,430	
Umum	1,058,500	
Biaya Penyusutan		
Penyusutan Inventaris Kantor	2,254,167	
Jumlah Biaya Operasional		153,915,951
Laba Operasional		19,348,421
Pendapatan Lain-Lain		14,000,000
Laba Sebelum Pajak		33,348,421
Pajak terhutang		4,168,500
Laba (setelah pajak)		29,179,921
Pendapatan Non Operasional		
Bunga Bank		1,117,142
Laba Bersih		30,297,063

Bandung, 7 Maret 2011

Direktur

PT JATAYU
NERACA
Per 31 Desember 2009
dalam Rupiah

Aktiva		Pasiva	
Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
Kas	20,205,750	Hutang dagang	6,080,775,627
Piutang Dagang	933,584,500	Hutang Bank	736,597,337
Persediaan Bahan Baku	556,002,963	Pajak YMH dibayar	<u>97,880</u>
Persediaan Barang	<u>6,312,304,902</u>		
Jumlah Aktiva lancar	7,822,098,115	Jumlah Hutang Lancar	6,817,470,844
Aktiva Tetap		Modal	
Bangunan	26,852,500	Modal	700,000,000
Mesin	209,784,128	Laba ditahan	470,874,071
Inventaris Pabrik	10,722,351	Laba Tahun Berjalan	<u>33,056,450</u>
Inventaris Listrik	4,395,571		
Instalasi kantor	70,001,100	Jumlah Modal	<u>1,203,930,521</u>
Akumulasi Penyusutan	<u>(258,805,650)</u>		
Jumlah Aktiva Tetap	-		
Aktiva Lain-lain			
Biaya Pra Operasional	<u>199,303,250</u>		
TOTAL AKTIVA	8,021,401,365	TOTAL PASIVA	8,021,401,365

Bandung, 28 April 2010

Direktur

PT JATAYU
Laporan Laba Rugi
Periode 1 Januari 2009 s/d 31 Desember 2009
dalam Rupiah

Pejualan		4,586,676,000
Harga Pokok Penjualan		4,062,208,241
Laba Kotor		524,467,759
Biaya Operasional		
Transportasi	8,459,500	
Telepon	6,182,891	
Fasilitas Karyawan	2,697,100	
Alat Tulis Kantor	2,302,900	
Gaji Staff	251,400,000	
PBB	17,249,610	
Keamanan	104,400,000	
Biaya Umum	3,154,500	
Biaya Lain-Lain	150,887	
		<hr/>
Jumlah Biaya Umum dan Administrasi		395,997,388
Laba Operasional		128,470,371
Biaya Bunga Bank		90,032,741
Laba Bersih Sebelum Pajak		38,437,630
Pajak Terutang		5,381,180
Laba Bersih Setelah Pajak		33,056,450

Bandung, 28 April 2010

Direktur

PT JATAYU
NERACA
Per 31 Desember 2010
dalam Rupiah

Aktiva		Pasiva	
Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
Kas	16,490,050	Hutang dagang	7,703,879,273.97
Piutang Dagang	1,867,294,880	Hutang Bank	778,236,549.00
Persediaan Bahan Baku	835,131,470.66	Pajak PPh 29	195,669.00
Persediaan Barang Jadi	<u>6,820,540,018.75</u>		
Jumlah Aktiva lancar	9,539,456,419.41	Jumlah Hutang Lancar	8,482,311,491.97
Aktiva Tetap		Modal	
Bangunan	26,852,500.02	Modal	700,000,000.00
Mesin	209,784,127.68	Laba ditahan	503,930,521.17
Inventaris Pabrik	10,772,350.52	Laba Tahun Berjalan	<u>52,517,656.27</u>
Inventaris Listrik	4,395,571.00		
Instalasi kantor	<u>7,001,099.64</u>	Jumlah Modal	1,256,448,177.44
Jumlah Aktiva Tetap	258,805,648.86		
Akumulasi Penyusutan	<u>(258,805,648.86)</u>		
Nilai Buku aktiva tetap	0.00		
Aktiva Lain-lain			
Biaya Pra Operasional	<u>199,303,250.00</u>		
TOTAL AKTIVA	9,738,759,669.41	TOTAL PASIVA	9,738,759,669.41

Bandung, 26 April 2011

Direktur

PT JATAYU
Laporan Laba Rugi
Periode 1 Januari 2010 s/d 31 Desember 2010
dalam Rupiah

Pejualan		5,116,340,400.00
Harga Pokok Penjualan		4,587,823,866.68
Laba Kotor		528,516,533.32
Biaya Operasional		
Transportasi	3,671,500.00	
Telepon	6,641,235.00	
Fasilitas Karyawan	2,442,800.00	
Alat Tulis Kantor	3,363,500.00	
Gaji Staff	251,400,000.00	
PBB	19,273,440.00	
Keamanan	106,140,000.00	
Biaya Umum	2,940,528.00	
Biaya Lain-Lain	9,868.05	
Jumlah Biaya Umum dan Administrasi		395,882,871.05
Laba Operasional		132,633,662.27
Biaya Bunga Bank		72,078,756.00
Laba Bersih Sebelum Pajak		60,554,906.27
Pajak Terutang		8,037,250.00
Laba Bersih Setelah Pajak		52,517,656.27

Bandung, 26 April 2011

Direktur

PT S
NERACA
PER 31 DESEMBER 2009

ASET LANCAR

Kas dan setara kas	Rp	401.113.630
Piutang Usaha		4.240.742.201
Persediaan barang		2.817.852.512
Biaya dibayar di muka		9.039.290

Jumlah aset lancar	Rp	7.468.747.633
---------------------------	----	----------------------

ASET TIDAK LANCAR

ASET TETAP

Aset tetap-setelah dikurangi akumulasi Rp 9.607.435.509	Rp	6.652.962.742
--	----	---------------

Jumlah aset tetap	Rp	6.652.962.742
--------------------------	----	----------------------

ASET LAIN-LAIN

Biaya ditangguhkan	Rp	3.311.000.000
Persediaan barang BS		5.181.626

Jumlah aset lain-lain	Rp	3.316.181.626
------------------------------	----	----------------------

Jumlah aset tidak lancar	Rp	9.969.144.368
---------------------------------	----	----------------------

JUMLAH ASET	Rp	17.0437.892.001
--------------------	----	------------------------

KEWAJIBAN & EKUITAS

KEWAJIBAN LANCAR

Hutang usaha	Rp2,791,669,678
Hutang bank	Rp1,933,960,311
Biaya yang masih harus dibayar	Rp181,244,775

Jumlah kewajiban lancar	Rp4,906,874,764
--------------------------------	-----------------

KEWAJIBAN TIDAK LANCAR

Hutang bunga bank	Rp3,311,000,000
Hutang pemegang saham	Rp4,550,000,000

Jumlah kewajiban tidak lancar	Rp7,861,000,000
--------------------------------------	-----------------

EKUITAS

Modal Saham	Rp1,300,000,000
Saldo laba ditahan	Rp3,370,017,237

Jumlah ekuitas	Rp4,670,017,237
-----------------------	-----------------

JUMLAH KEWAJIBAN & EKUITAS	Rp17,437,892,001
---------------------------------------	------------------

PT S
Laporan Laba Rugi
yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2009

PENDAPATAN

Penjualan bersih	Rp	25,277,847,184
------------------	----	----------------

BEBAN POKOK USAHA

(19,804,564,409)

Laba Kotor

Rp	5,473,282,775
----	---------------

BEBAN USAHA

Beban Penjualan	Rp	(908,988,174)
-----------------	----	---------------

Beban Umum dan Administrasi		(1,165,126,015)
-----------------------------	--	-----------------

Jumlah beban usaha

Rp	(2,074,114,189)
----	-----------------

Laba usaha

Rp	3,399,168,586
----	---------------

PENDAPATAN (BEBAN) LAIN_LAIN

Pendapatan Lain-lain		Rp19,132,789
----------------------	--	--------------

Beban Lain-lain		(660,979,084)
-----------------	--	---------------

Jumlah Pendapatan Beban Lain-lain

	(Rp641,846,295)
--	-----------------

Laba Tahun Berjalan

Rp	2,757,322,291
----	---------------

PT S
NERACA
PER 31 DESEMBER 2010 DAN 2009

ASET LANCAR

Kas dan setara kas	Rp	505.496.306
Piutang Usaha		6.993.605.179
Persediaan barang		3.448.526.088
Biaya dibayar di muka		-
Jumlah aset lancar	Rp	10.947.627.573

ASET TIDAK LANCAR

ASET TETAP

Aset tetap-setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp. 11.769.713.990	Rp	4.490.684.261
Jumlah aset tetap	Rp	4.490.684.261

ASET LAIN-LAIN

Biaya ditangguhkan	Rp	2.911.000.000
Persediaan barang BS		13.671.442
Jumlah aset lain-lain	Rp	2.924.671.442

Jumlah aset tidak lancar	Rp	7.415.355.703
JUMLAH ASET	Rp	18.362.983.276

KEWAJIBAN & EKUITAS

KEWAJIBAN LANCAR

Hutang usaha	Rp	2,864,696,548
Hutang bank	Rp	2,253,989,076
Biaya yang masih harus dibayar	Rp	279,849,196
Jumlah kewajiban lancar	Rp	5,398,534,820

KEWAJIBAN TIDAK LANCAR

Hutang bunga bank	Rp	2,911,000,000
Hutang pemegang saham	Rp	4,550,000,000
Jumlah kewajiban tidak lancar	Rp	7,461,000,000

EKUITAS

Modal Saham	Rp	1,300,000,000
Saldo laba ditahan	Rp	4,203,448,456
Jumlah ekuitas	Rp	5,503,448,456

JUMLAH KEWAJIBAN & EKUITAS	Rp	18,362,983,276
---------------------------------------	----	-----------------------

PT S
Laporan Laba Rugi
yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2010

PENDAPATAN

Penjualan bersih	Rp	25,833,890,519
------------------	----	----------------

BEBAN POKOK USAHA

(21,954,627,616)

Laba Kotor

	Rp	3,929,262,903
--	----	---------------

BEBAN USAHA

Beban Penjualan	Rp	(1,350,957,635)
-----------------	----	-----------------

Beban Umum dan Administrasi		(1,074,777,040)
-----------------------------	--	-----------------

Jumlah beban usaha

	Rp	(2,425,734,675)
--	----	-----------------

Laba usaha

	Rp	1,503,528,228
--	----	---------------

PENDAPATAN (BEBAN) LAIN_LAIN

Pendapatan Lain-lain		Rp13,809,743
----------------------	--	--------------

Beban Lain-lain		(683,906,752)
-----------------	--	---------------

Jumlah Pendapatan Beban Lain-lain

(Rp670,097,009)

Laba Tahun Berjalan

	Rp	833,431,219
--	----	-------------

TONG AH

NERACA

PER 31 DESEMBER 2010 dan 2009

AKTIVA

2010

2009

AKTIVA LANCAR

KAS	Rp	2,307,500.00	Rp	43,921,700.00
-----	----	--------------	----	---------------

BANK	Rp	183,788,625.00	Rp	49,640,462.21
------	----	----------------	----	---------------

PIUTANG	Rp	52,210,975.00	Rp	215,914,229.00
---------	----	---------------	----	----------------

PERSEDIAAN	Rp	898,307,425.00	Rp	780,574,700.00
------------	----	----------------	----	----------------

PAJAK BAYAR DI MUKA	Rp	5,312,250.00	Rp	4,524,250.00
---------------------	----	--------------	----	--------------

TOTAL AKTIVA LANCAR	Rp	1,141,926,775.00	Rp	1,094,575,341.21
----------------------------	-----------	-------------------------	-----------	-------------------------

AKTIVA TETAP

TANAH DAN BANGUNAN	Rp 1,200,000,000.00	Rp 1,200,000,000.00
MESIN	Rp 262,500,000.00	Rp 262,500,000.00
INVETARIS PABRIK	Rp 6,050,000.00	Rp 6,050,000.00
INVENTARIS KANTOR	Rp 2,990,000.00	Rp 2,990,000.00
KENDARAAN	Rp 28,100,000.00	Rp 28,100,000.00
AKUMULASI PENYUSUTAN AKTIVA TETAP	Rp (429,027,756.00)	Rp (402,547,315.17)
TOTAL AKTIVA TETAP	Rp 1,070,612,244.00	Rp 1,097,092,684.83
AKTIVA LAIN - LAIN	Rp 19,320,541.00	Rp 19,906,642.00
TOTAL NILAI AKTIVA	Rp 2,231,859,560.00	Rp 2,211,574,668.04

PASSIVA

HUTANG DAGANG	Rp 196,336,500.00	Rp 222,870,286.68
MODAL	Rp 1,983,223,753.00	Rp 1,949,557,038.00
HUTANG PAJAK	Rp 6,537,413.38	Rp 5,480,628.07
LABA BERSIH PER DESEMBER	Rp 45,761,893.62	Rp 33,666,715.29
TOTAL NILAI PASSIVA	Rp 2,231,859,560.00	Rp 2,211,574,668.04

TONG AH**IKTHTISAR LABA/RUGI****PER 31 DESEMBER 2010 dan 2009**

	2010	2009
PENJUALAN	Rp 3,140,092,340.00	Rp 3,028,054,150.00
HARGA POKOK PENJUALAN	Rp 2,718,499,643.00	Rp 2,646,172,958.63
LABA KOTOR PENJUALAN	Rp 421,592,697.00	Rp 381,881,191.37
BIAYA OPERASIONAL		
BIAYA PENJUALAN	Rp 31,794,028.00	Rp 29,060,591.00
BIAYA UMUM DAN ADMINISTRASI	Rp 335,956,120.00	Rp 312,039,211.58
TOTAL BIAYA OPERASIONAL	Rp 367,750,148.00	Rp 341,099,802.58
	Rp 53,842,549.00	Rp 40,781,388.79
PENDAPATAN LAIN - LAIN		
BUNGA BANK	Rp 677,544.00	Rp 416,192.25

	Rp	54,520,093.00	Rp	41,197,581.04
BIAYA LAIN - LAIN				
BIAYA ADMINISTRASI BANK	Rp	2,220,786.00	Rp	2,050,237.68
LABA KOTOR SEBELUM PAJAK	Rp	52,299,307.00	Rp	39,147,343.36
HUTANG PAJAK	Rp	6,537,413.38	Rp	5,480,628.07
LABA BERSIH SETELAH PAJAK	Rp	45,761,893.62	Rp	33,666,715.29

=====

I GUSTI NGURAH ANOM SUPRADJA (APOTIK MONA)

NERACA

PER 31 DESEMBER 2010 dan 2009

	2010	2009
AKTIVA		
AKTIVA LANCAR		
KAS & BANK	Rp 263,767,413	Rp 257,328,702
PIUTANG DAGANG	Rp 386,424,345	Rp 489,130,615
PERSEDIAAN BARANG	Rp 205,480,312	Rp 200,655,828
JUMLAH AKTIVA LANCAR	Rp 855,672,070	Rp 947,115,145
AKTIVA TETAP		
TANAH	Rp 95,000,000	Rp 95,000,000
BANGUNAN	Rp 294,000,000	Rp 294,000,000
MESIN GENERATOR	Rp 11,050,000	Rp 11,050,000
KENDARAAN	Rp 46,200,000	Rp 46,200,000
INVENTARIS KANTOR	Rp 33,250,000	Rp 33,250,000
AKUM. PENYUSUTAN AKTIVA TETAP	Rp (201,862,500)	Rp (176,375,000)
JUMLAH AKTIVA TETAP	Rp 277,637,500	Rp 303,125,000
TOTAL AKTIVA	Rp 1,133,309,570	Rp 1,250,240,145
HUTANG LANCAR		
HUTANG DAGANG	Rp 257,864,160	Rp 251,704,221
BIAYA YMH DIBAYAR	Rp 405,925	
HUTANG PAJAK PASAL 29	Rp 714,882	Rp 263,414
JUMLAH HUTANG LANCAR	Rp 258,984,967	Rp 251,967,635
MODAL	Rp 874,324,603	Rp 998,272,510
TOTAL PASIVA	Rp 1,133,309,570	Rp 1,250,240,145

I GUSTI NGURAH RAI SUPRADJA (APOTIK MONA)

LAPORAN LABA RUGI

PERIODE 01 JANUARI s/d 31 DESEMBER 2010 dan 2009

	2010	2009
PENJUALAN	Rp 3,823,597,025	Rp 4,478,157,540
HARGA POKOK PENJUALAN	Rp 3,356,470,784	Rp 3,846,357,211
LABA KOTOR	Rp 467,126,241	Rp 631,800,329
BIAYA OPERASIONAL	Rp 246,416,476	Rp 273,586,148
LABA BERSIH (SEBELUM PAJAK)	Rp 220,709,765	Rp 358,214,181
PENGHASILAN DI LUAR USAHA		
PENSIUN	Rp 38,235,030	Rp 35,983,076
BIAYA PENGSIUN	Rp (1,911,752)	Rp (1,799,153)
PENGHASILAN PENSIUN (BERSIH)	Rp 36,323,278	Rp 34,183,923
JUMLAH PENGASILAN BERSIH USAHA & PENSIUN (SEBELUM PAJAK)	Rp 257,033,043	Rp 392,398,104
PAJAK TERUTANG	Rp 30,980,950	Rp 63,809,500
LABA BERSIH SETELAH PAJAK	Rp 226,052,093	Rp 328,588,604

=====

PT SANLIT INTI PLASTIK

NERACA

PER 31 DESEMBER 2010 dan 2009

	2010	2009
AKTIVA		
AKTIVA LANCAR	Rp 6,608,732,110	Rp 5,674,497,159
AKTIVA TETAP		
NILAI BUKU AKTIVA TETAP	Rp 340,620,908	Rp 397,839,112
AKTIVA LAIN - LAIN		
BIAYA DITANGGUHKAN	Rp 3,311,000,000	Rp 3,311,000,000
PERSEDIAAN BARANG WASTE	Rp 4,020,580	Rp 7,225,098

AKTIVA LAIN - LAIN BERSIH	Rp 3,315,020,580	Rp 3,318,225,098
JUMLAH AKTIVA	Rp 10,264,373,598	Rp 9,390,561,369
KEWAJIBAN DAN EKUITAS		
KEWAJIBAN LANCAR	Rp 4,585,415,992	Rp 4,582,043,146
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	Rp 3,766,262,660	Rp 3,766,262,660
EKUITAS & SALDO LABA (RUGI)		
MODAL SAHAM	Rp 1,300,000,000	Rp 1,300,000,000
SALDO RUGI TAHUM SEBELUMNYA	Rp (257,744,437)	Rp (1,091,034,978)
LABA TAHUN BERJALAN	Rp 870,439,383	Rp 833,290,541
JUMLAH EKUITAS DAN SALDO RUGI	Rp 1,912,694,946	Rp 1,042,255,563
JUMLAH KEWAJIBAN & EKUITAS	Rp 10,264,373,598	Rp 9,390,561,369

=====

PT SANLIT INTI PLASTIK

LAPORAN RUGI LABA

UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PER 31 DESEMBER

	2010	2009
HASIL PENJUALAN	Rp 23,720,436,295	Rp 21,949,896,307
RETURN/ POTONGAN PENJUALAN		Rp (29,467,965)
HARGA POKOK PENJUALAN	Rp(20,762,540,101)	Rp(18,641,820,969)
LABA KOTOR	Rp 2,957,896,194	Rp 3,278,607,373
BEBAN USAHA		
BEBAN PENJUALAN	Rp (1,378,855,135)	Rp (1,345,024,754)
BEBAN UMUM DAN ADMINISTRASI	Rp (1,423,652,160)	Rp (1,305,621,013)
JUMLAH BEBAN USAHA	Rp (2,802,507,295)	Rp (2,650,645,767)
LABA USAHA	Rp 155,388,899	Rp 627,961,606

PENGHASILAN (BEBAN) LAIN - LAIN

PENDAPATAN LAIN - LAIN	Rp 1,380,269,732	Rp 730,790,037
BEBAN LAIN - LAIN	Rp (646,408,400)	Rp (521,234,017)
SELISIH KURS	Rp (18,810,848)	Rp (4,227,085)
JUMLAH PENGHASILAN LAIN - LAIN	Rp 715,050,484	Rp 205,328,935
 LABA BERSIH	 Rp 870,439,383	 Rp 833,290,541
 SALDO RUGI AWAL TAHUN	 Rp (257,744,437)	 Rp (1,091,034,978)
 SALDO LABA (RUGI) AKHIR TAHUN	 Rp 612,694,946	 Rp (257,744,437)

=====

PT SIMPLE INDONESIA**BALANCE SHEETS****DECEMBER 31, 2010 AND 2009****(EXPRESSED IN MILLIONS OF RUPIAH, USELESS OTHERWISE STATED)**

	2010	2009
ASSETS		
CURRENT ASSETS	186,585	190,127
 NON - CURRENT ASSETS		
FIXED ASSETS, NET	360,529	258,705
OTHER NON - CURRENT ASSETS	5,000	
TOTAL NON - CURRENT ASSETS	365,529	258,705
TOTAL ASSETS	552,114	448,832
 LIABILITIES AND SHAREHOLDER'S EQUITY		
CURRENT LIABILITIES	67,676	22,986
 NON - CURRENT LIABILITIES		
LONG - TERM LOANS	208,081	242,440
DEFERRED TAX LIABILITIES, NET	35,000	14,747
PROVISION FOR EMPLOYEE SERVICE ENTITLEMENTS	5,813	5,247

TOTAL NON - CURRENT LIABILITIES	248,894	262,434
TOTAL LIABILITIES	316,570	285,420
SHAREHOLDER'S EQUITY		
SHARE CAPITAL		
AUTHORIZED -130,000,000 SHARES		
AT PAR VALUE OF Rp 1,000 (FULL AMOUNT)		
EACH		
ISSUE AND PAID - 65,000 SHARES	65,000	65,000
RETAINED EARNINGS	170,544	98,412
TOTAL SHAREHOLDER'S EQUITY	235,544	163,412
TOTAL LIABILITIES AND SHAREHOLDER'S EQUITY	552,114	448,832

=====

PT SIMPLE INDONESIA

STATEMENTS OF INCOME

YEARS ENDED DECEMBER 31, 2010 AND 2009

(EXPRESSED IN MILLIONS OF RUPIAH, UNLESS OTHERWISE STATED)

	2010	2009
SALES	768,085	540,888
COST OF SALES	(528,980)	(403,829)
GROSS MARGIN	239,105	137,059
OPERATING EXPENSE		
SALES AND MARKETING	(23,802)	(14,890)
GENERAL AND ADMINISTRATIVE	(42,318)	(30,949)
TOTAL OPERATING EXPENSES	(66,120)	(45,839)
OPERATING INCOME	172,985	91,220
OTHER INCOME/(EXPENSE)		
INTEREST EXPENSE	(15,840)	(17,600)
FOREIGN EXCHANGE GAINS	12,350	37,960
INTEREST INCOME	3,215	4,099
ADDITIONAL TAX ASSESSMENTS AND PENALTIES	(3,000)	
TOTAL OTHER (EXPENSES)/INCOME, NET	(3,275)	24,459
INCOME BEFORE CORPORATE INCOME TAX EXPENSE	169,710	115,679

CORPORATE INCOME TAX EXPENSE	(51,398)	(34,726)
NET INCOME	118,312	80,953

4.3 Pembahasan Pengelompokan/Klasifikasi Skala Usaha 10 Perusahaan yang diteliti

Daftar Perusahaan yang diteliti dikelompokkan berdasarkan Peraturan Pemerintah sebagai berikut:

Undang – Undang No. 20 Tahun 2008 mengelompokkan Usaha Menengah bila mencapai omzet penjualan tahunan sebesar Rp. 2,5 milyar sampai Rp. 50 milyar dan dengan jumlah karyawan tetap 20 – 99 orang.

Undang – Undang No. 20 tahun 2008 sebagai perusahaan kecil bila memiliki aset lebih kecil dari Rp 500 Juta tidak termasuk Tanah dan Bangunan; atau mencapai Omzet penjualan antara Rp. 300 Jt sampai 2,5 milyar per tahun. Dan dengan Jumlah karyawan antara 5 – 19 orang menurut Biro pusat statistik Indonesia (2000).

Sedangkan perusahaan Mikro sesuai Keputusan Menteri Keuangan No. 40/KMK.06/2003, didefinisikan sebagai Usaha Mikro yaitu usaha produktif milik keluarga atau perseorangan warga negara Indonesia, dengan Omzet penjualan lebih kecil dari Rp. 100 Juta/tahun, dan memiliki karyawan lebih rendah dari 5 orang.

Tabel 4.1 Klasifikasi Usaha Responden

	Nama Perusahaan	Klasifikasi Usaha	Definisi Berdasarkan:
01	Apotek Mona	Berskala usaha: <u>Menengah</u> Omzet penjualan Rp.	Undang – Undang No. 20 Tahun 2008 mengelompokkan Usaha

		3.823.597.025	Menengah bila mencapai omzet penjualan tahunan sebesar Rp. 2,5 milyar sampai Rp. 50 milyar dan dengan jumlah karyawan tetap 20 – 99 orang.
02	PT. Isakar Dwi Mandiri	Skala Usaha: <u>Kecil</u> Omset penjualan Rp. 1.660.616.589	Undang – Undang No. 20 tahun 2008 sebagai perusahaan kecil bila memiliki aset lebih kecil dari Rp 500 Juta tidak termasuk Tanah dan Bangunan; atau mencapai Omzet penjualan antara Rp. 300 Jt sampai 2,5 milyar per tahun. Dan dengan Jumlah karyawan antara 5 – 19 orang menurut Biro pusat statistik Indonesia (2000).
03	PT. ABP	Skala Usaha: <u>Kecil</u> Omset penjualan Rp. 1.388.659.783	Undang – Undang No. 20 tahun 2008 sebagai perusahaan kecil bila memiliki aset lebih kecil dari Rp 500 Juta tidak termasuk Tanah dan Bangunan; atau mencapai Omzet penjualan antara Rp. 300 Jt sampai 2,5 milyar per tahun. Dan dengan Jumlah karyawan antara 5 – 19 orang menurut Biro pusat statistik Indonesia (2000).
04	PT. Simple Indonesia	Skala usaha: <u>Menengah</u> Omset penjualan Rp.	Undang – Undang No. 20 Tahun 2008 mengelompokkan Usaha Menengah bila mencapai omzet

		500.888.000.000	penjualan tahunan sebesar Rp. 2,5 milyar sampai Rp. 50 milyar dan dengan jumlah karyawan tetap 20 – 99 orang.
05	CV. BB	Skala Usaha: <u>Kecil</u> Omset Penjualan Rp: 1.979.574.687	Undang – Undang No. 20 tahun 2008 sebagai perusahaan kecil bila memiliki aset lebih kecil dari Rp 500 Juta tidak termasuk Tanah dan Bangunan; atau mencapai Omzet penjualan antara Rp. 300 Jt sampai 2,5 milyar per tahun. Dan dengan Jumlah karyawan antara 5 – 19 orang menurut Biro pusat statistik Indonesia (2000).
06	PT. Banon Industri	Skala Usaha: <u>Menengah</u> Omset penjualan: Rp. 3.722.442.979	Undang – Undang No. 20 Tahun 2008 mengelompokkan Usaha Menengah bila mencapai omzet penjualan tahunan sebesar Rp. 2,5 milyar sampai Rp. 50 milyar dan dengan jumlah karyawan tetap 20 – 99 orang.
07	PT. Jatayu	Skala Usaha: <u>Menengah</u> Omset penjualan Rp. 4.584.676.000	Undang – Undang No. 20 Tahun 2008 mengelompokkan Usaha Menengah bila mencapai omzet penjualan tahunan sebesar Rp. 2,5 milyar sampai Rp. 50 milyar dan dengan jumlah karyawan tetap 20 – 99 orang.

08	CV. FS	Skala Usaha: <u>Kecil</u> Omset penjualan: rp. 698.580.270	Undang – Undang No. 20 tahun 2008 sebagai perusahaan kecil bila memiliki aset lebih kecil dari Rp 500 Juta tidak termasuk Tanah dan Bangunan; atau mencapai Omzet penjualan antara Rp. 300 Jt sampai 2,5 milyar per tahun. Dan dengan Jumlah karyawan antara 5 – 19 orang menurut Biro pusat statistik Indonesia (2000).
09	PT. Tong Ah	Skala Usaha: <u>Menengah</u> Omset penjualan: Rp. 3.028.054.150	Undang – Undang No. 20 Tahun 2008 mengelompokkan Usaha Menengah bila mencapai omzet penjualan tahunan sebesar Rp. 2,5 milyar sampai Rp. 50 milyar dan dengan jumlah karyawan tetap 20 – 99 orang.
10	PT. Sanlit Inti	Skala Usaha: <u>Menengah</u> Omset penjualan: Rp. 23.720.436.295	Undang – Undang No. 20 Tahun 2008 mengelompokkan Usaha Menengah bila mencapai omzet penjualan tahunan sebesar Rp. 2,5 milyar sampai Rp. 50 milyar dan dengan jumlah karyawan tetap 20 – 99 orang.

Sumber: Hasil Pengolahan data.

4.4 Hasil Perhitungan dan Penyusunan Cash Flow Perusahaan

Di bawah ini disampaikan hasil perhitungan dan Penyusunan Cash Flow setiap Perusahaan. Penyusunan dan perhitungan Cash Flow setiap perusahaan didasarkan pada laporan keuangan setiap perusahaan yang terdiri dari (1) Neraca pada tanggal 31 Desember tahun 2009 dan 2010, (2) Laporan Laba Rugi yang berakhir pada periode 31 Desember tahun 2009 dan 2010. dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

(1) APOTIK MoNa

CASH FLOW

FOR THE YEAR ENDED 31 December 2010

1	Cash from operating activities:			
	Cash receive from customer	3.823.597.025		
		102.706.270		
		<u>36.323.278</u>	3.962.626.573	
	Interest dividend receive	-		
	Cash payment for purchase	3.356.470.784		
		4.824.484		
		<u>(251.704.221)</u>	3.109.591.047	
	Cash payment for expense	246.416.476		
		(25.487.500)		
		<u>(857.393)</u>	220.071.583	
	Interest & tax payment	30.980.950	30.980.950	
	Net increasing cash operating activities:			601.982.993
2	Investing Activities:			
	Purchases of plant assets	-		
	Proceed from sales of assets	-		
	Net increasing cash from investing activities:	-		

3	Financing Activities:			
	Proceed from shortterm borrow	-		-
	Payment debt	-		-
	Dividend paid			595.544.282
	Net Increasing cash from Financing Activities:			
4	Net Increasing in Cash:			6.438.711

Sumber: hasil pengolahan Data

•) Kas awal = 257.328.702

Increasing = 6.438.711

Cash 31/12= 263.767.413

Cash di Neraca 31/12 =263.767.413

(2) CV BB

Cash Flow

For The Year Ended 31 December 2010

			Sub total	Grand Total
1	Cash from operating activities:			
	Cash receive from customer	1.963.087.255		
		922.000		
	Interest dividend receive	<u>1.400.231.021</u>	3.364.240.276	
	Cash payment for purchase	1.508.313.810		
		35.860.500		
		<u>(831.973)</u>	1.543.342.337	
	Cash payment for expense	1.635.044.868		
		<u>(2.039.548)</u>		

		7.031.950 (26.970.250)	1.613.067.020	
	Interest & tax payment (penyusutan thn lalu)	(19.289.548)	(19.289.548)	
	Net increasing cash operating activities:			188.541.371
2	Investing Activities:			
	Purchases of plant assets	-		
	Proceed from sales of assets	-		
	Net increasing cash from investing activities:	-		
3	Financing Activities:			
	Proceed from shortterm borrow	-		
	Payment debt	-		
	Dividend paid	78.079.292		78.079.292
	Net Increasing cash from Financing Activities:			
4	Net Increasing in Cash:			110.462.079

Sumber: Data Perusahaan diolah kembali

•) Kas awal = 279.505.752

Increasing = 110.462.079

Cash 31/12= 389.967.831

Cash di Neraca 31/12 = 389.967.831

(3) PT ABP

Cash Flow

For The year ended 31 December 2010

--	--	--	--	--

1	Cash from operating activities:			
	Cash receive from customer	1.388.659.783		
	Interest dividend receive	<u>27.504.155</u>	1.415.163.938	
	Cash payment for purchase	119.930.399		
		<u>180.022.670</u>	299.952.969	
	Cash payment for expense	1.303.238.038		
		(66.191.328)		
		<u>(166.666.668)</u>	1.070.380.042	
	Interest & tax payment	-		
	Rugi thn lalu		<u>(78.105.409)</u>	
	Net increasing cash operating activities:			122.936.336
2	Investing Activities:			
	Purchases of plant assets	-		
	Proceed from sales of assets	-		
	Net increasing cash from investing activities:	-		
3	Financing Activities:			
	Proceed from shortterm borrow	-		
	Payment debt	-		
	Dividend paid	-		
	Net Increasing cash from Financing Activities:	-		
4	Net Increasing in Cash:			122.936.336

Sumber: Data perusahaan diolah kembali

•) Kas awal = 22.366.278

Increasing = 122.936.336

Cash 31/12= 144.302.614

Cash di Neraca 31/12 = 144.302.614

(4) PT Banon Industri

Cash Flow

For The year ended 31 December 2010

1	Cash from operating activities:			
	Cash receive from customer	4.008.590.664		
	Interest dividend receive	227.168.432		
		(93.004)	4.235.666.092	
	Cash payment for purchase	3.646.664.510		
		(79.603.763)		
		<u>418.145.091</u>	3.985.205.838	
	Cash payment for expense	240.333.448.		
		<u>(17.515)</u>	240.315.933	
	Interest & tax payment	719.101	719.101	
	Income tax expense	(15.187.375)	(15.187.375)	
	Net increasing cash operating activities:			(4.423.952)
2	Investing Activities:			
	Purchases of plant assets	-		
	Proceed from sales of assets	-		
	Net increasing cash from investing activities:	-		
3	Financing Activities:			
	Proceed from shareholders	1.044.505		<u>1.044.505</u>
	Payment debt			
	Dividend paid	-		
	Net Increasing cash from Financing Activities:			(3.379.447)
4	Net Increasing in Cash:			(3.379.447)

--	--	--	--	--

Sumber: Data perusahaan diolah kembali

•) Kas awal = 10.393.369

Increasing = (3.379.447)

Cash 31/12= 7.013.922

Cash di Neraca 31/12 = 7.013.922

(5) PT JATAYU

Cash Flow

For The year ended 31 December 2010

1	Cash from operating activities:			
	Cash receive from customer	5.116.340.400		
		<u>933.710.380</u>	4.182.630.020	
	Interest dividend receive	-		
	Cash payment for purchase	4.587.823.866		
		787.363.624		
		<u>(1.623.103.646)</u>	3.752.082.844	
	Cash payment for expense	395.882.871		
		<u>(97.789)</u>	395.785.082	
	Interest & tax payment	(72.078.756)		
		(8.037.250)		
	Net increasing cash operating activities:			(45.353.813)
2	Investing Activities:			
	Purchases of plant assets	-		
	Proceed from sales of assets	-		
	Net increasing cash from	-		

	investing activities:			
3	Financing Activities:			
	Proceed from shortterm borrow	42.639.212		42.639.212
	Payment debt	-		
	Dividend paid	1.001.098		1.001.098
	Net Increasing cash from Financing Activities:	-		
4	Net Increasing in Cash:			(3.715.699)

Sumber: Data perusahaan diolah kembali

•) Kas awal = 20.205.750

Increasing = (3.715.699)

Cash 31/12= 16.490.050

Cash di Neraca 31/12 = 16.490.050

(6) PT Isakar Dwi Mandiri

Cash Flow

For The year ended 31 December 2010

1	Cash from operating activities:			
	Cash receive from customer	1.660.616.589		
	Interest dividend receive	97.595.500		
		14.000.000		
		<u>1.117.142</u>	1.773.329.231	
	Cash payment for purchase	1.487.352.217		
		11.856.000		
		<u>166.205.417</u>	(1.666.205.417)	
	Cash payment for expense	153.915.951		
		(2.254.167)		

		<u>745.651</u>	(152.407.435)	
	Interest & tax payment	(4.168.500)	(4.168.500)	
	Rugi thn lalu	-		
	Net increasing cash operating activities:			(49.451.121)
2	Investing Activities:			
	Purchases of plant assets	-		
	Proceed from sales of assets	-		
	Net increasing cash from investing activities:	-		
3	Financing Activities:			
	Proceed from shortterm borrow	15.000.000	15.000.000	
	Payment debt	-		
	Dividend paid	(891.000)		
	Net Increasing cash from Financing Activities:	-		
4	Net Increasing in Cash:			(44.451.121)

Sumber: Data perusahaan diolah kembali

-) Kas awal = 222.143.400
- Increasing = 44.451.121
- Cash 31/12= 177.801.279
- Cash di Neraca 31/12 = 177.801.279

(7) PT. Simple Indonesia

Cash Flow

For The year ended 31 December 2010

1	Cash from operating activities:			

	Cash receive from customer Interest dividend receive Cash payment for purchase Cash payment for expense Interest & tax payment Rugi thn lalu Net increasing cash operating activities:			154.245.000.000
2	Investing Activities: Purchases of plant assets Proceed from sales of assets Net increasing cash from investing activities:	- - -		(117.182.000.000)
3	Financing Activities: Proceed from shortterm borrow Payment debt Dividend paid Net Increasing cash from Financing Activities:	- - - -		(62.167.000.000)
4	Net Increasing in Cash:			(25.104.000.000)

Sumber: Data perusahaan diolah kembali

-) Kas awal = 35.152.000.000
Increasing = (25.104.000.000)
Cash 31/12= 10.048.000.000

Cash di Neraca 31/12 = 10.048.000.000

(8) CVFS

Cash Flow

For The year ended 31 December 2010

1	Cash from operating activities:			
	Cash receive from customer	705.237.470		
		105.618.125		
	Interest dividend receive	<u>56.105.500</u>	866.971.095	
	Cash payment for purchase	362.516.000		
		142.403.700	639.119.381	
		<u>134.199.681</u>		
	Cash payment for expense	380.383.443		
		(56.462.453)		
		(67.701.000)		
		(841.395)	255.378.694	
		(11.783.854)		
	Bank charges			
	Tax expense			
	Net increasing cash operating activities:			(27.526.980)
2	Investing Activities:			
	Purchases of plant assets	-		
	Proceed from sales of assets	-		
	Net increasing cash from investing activities:	-		
3	Financing Activities:			

	Proceed from shortterm borrow	19.841.250	19.841.250	
	Payment debt	-		
	Dividend paid	-		
	Net Increasing cash from Financing Activities:	-		
4	Net Increasing in Cash:			(7.695.730)

Sumber: Data perusahaan diolah kembali

-) Kas awal = Rp. 10.308.193

$$\text{Increasing} = (\underline{7.695.730})$$

$$\text{Cash 31/12} = 2.712.463$$

$$\text{Cash di Neraca 31/12} = 2.712.463$$

(9) *TONG AH*

Cash Flow

For The year ended 31 December 2010

1	Cash from operating activities:			
	Cash receive from customer	3.140.092.340		
		163.703.254		
	Interest dividend receive	<u>677.544</u>	3.303.473.138	
	Cash payment for purchase	2.718.499.643		
		117.732.725		
		<u>26.533.786</u>	(2.862.766.154)	
	Cash payment for expense	367.750.148		
		788.000		
		(1.056.785)		
		<u>(25.780.441)</u>	(341.700.922)	

	Interest & tax payment Rugi thn lalu Net increasing cash operating activities:			101.292.062
2	Investing Activities: Purchases of plant assets Proceed from sales of assets Net increasing cash from investing activities:	- - -		
3	Financing Activities: Proceed from shortterm borrow Payment debt Dividend paid Net Increasing cash from Financing Activities:	- - (8.171.099) -	(8.758.009)	(8.758.099)
4	Net Increasing in Cash:			92.533.963

Sumber: Data perusahaan diolah kembali

•) Kas awal = 93.562.162

Increasing = 92.533.962

Cash 31/12= 186.096.125

Cash di Neraca 31/12 = 186.096.962

(10) PT Inti Plastik

Cash Flow

For The year ended 31 December 2010

		2010	Sub total	Grand total
1	Cash from operating activities: Laba (rugi bersih)	870.439.383		

	Cash receive from customer	84.718.203		
	Interest dividend receive	(843.212.522)		
	Cash payment for purchase	(222.264.510)		
		(5.860.500)		
	Cash payment for expense	3.204.518		
		233.879.402		
		(56.819.581)		
	Interest & tax payment			
	Rugi thn lalu			
	Net increasing cash operating activities:		116.662.443	
2	Investing Activities:			
	Purchases of plant assets	-		
	Proceed from sales of assets	-		
	Net increasing cash from investing activities:	-(27.500.000)		
3	Financing Activities:			
	Proceed from shortterm borrow	26.313.025		
	Payment debt	(200.000.000)		
	Dividend paid	-		
	Net Increasing cash from Financing Activities:	-	137.102.582	
4	Net Increasing in Cash:			(137.102.582)

Sumber: Data perusahaan

•) Kas awal = 433.343.448

Increasing = (137.102.582)

Cash 31/12= 296.240.866

Cash di Neraca 31/12 = 296.240.866

4.5 Perhitungan Free Cash Flow

Dasar teori yang digunakan untuk menghitung free cash flow diambil dari Kieso D., Weygandt J., and Warfield T., (2007: hal. 198) dengan rumus sebagai berikut ini.

$$\text{Free cash Flow} = \text{Net Cash Flow from operating activities} - (\text{Capital Expenditure current year}) - (\text{Dividend paid to shareholders})$$

sehingga dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh hasil perhitungan Free Cash Flow sebagai berikut ini.

Tabel 4. 2 Perhitungan Free Cash Flow

Nama Perusahaan	Jumlah Cash from Operating Activities	Capital Expenditure & dividend (-/-)	Free Cash Flow
(1) APOTIK MoNa	601.982.993	Div = 595.544.282	6.438.711
(2) CV BB	188.541.371	Div = 78.079.292	109.462.079
(3) PT ABP	122.936.336	-	122.936.336
(4) PT Banon Industri	(4.423.952)	-	(4.423.952)
(5) PT. JATAYU	(45.353.813)	Div = 1.001.098	(46.353.911)
(6) PT Isakar Dwi M	(49.451.121)	Div = 891.000	(50.342.121)
(7) PT. Simple Indonesia	154.245.000.000	Cap Exp = 117.182. jt Div = 62.167 jt	(25.104 Jt)
(8) CV FS	(27.526.980)	-	(27.526.980)
(9) TONG AH	101.292.062	Div = 8.758.099	92.533.963
(10) PT Inti Plastik	116.662.443	Cap Exp = 27.500.000	89.162 Jt

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel 4.3 Perbandingan Saldo Kas yang Sebenarnya dengan yang Seharusnya ada di Perusahaan Tahun 2010

Nama Perusahaan	Saldo Kas 31/12/2010	Free Cash Flow	Saldo Kas Seharusnya 31/12/2010
(1) APOTIK MoNa	Rp. 263.767.413	6.438.711	Rp. 257.328.702

(2) CV BB	Rp. 389.967.831	109.462.079	Rp. 280.505.752
(3) PT ABP	Rp. 147.302.514	122.936.336	Rp. 24.366.178
(4) PT Banon Industri	Rp. 7.013.922	(4.423.952)	Thn 2010 terdapat kekurangan Kas perusahaan sebesar Rp. 4.423.952; namun hal ini tertutup oleh Kas thn lalu Rp 7.013.922 (Kas thn lalu tdk diteliti)
(5) PT. JATAYU	Rp. 16.490.050	(46.353.911)	Thn 2010 terdapat kekurangan Kas perusahaan sebesar Rp. 46.353.911; namun hal ini tertutup oleh Kas thn lalu Rp 16.490.050 (Kas thn lalu tdk diteliti), shg kekurangan Kas 2010 sebesar Rp. 29.863.861
(6) PT Isakar Dwi M	Rp. 177.801.279	(50.342.121)	Thn 2010 terdapat kekurangan Kas perusahaan sebesar Rp. 50.342.121; namun hal ini tertutup oleh Kas thn lalu Rp 177.801.279 (Kas thn lalu tdk diteliti)
(7) PT. Simple Indonesia	Rp. 10.048.000.000	(25.104 Jt)	Thn 2010 terdapat kekurangan Kas perusahaan sebesar Rp. 25.104.000.000; namun hal ini tertutup oleh Kas thn lalu Rp 10.048.000.000 (Kas thn lalu tdk diteliti), sehingga kekurangan Kas 2010 Rp. 15.056.000.000
(8) CV FS	Rp. 2.712.463	(27.526.980)	Thn 2010 terdapat kekurangan Kas perusahaan sebesar Rp. 27.526.980; namun hal ini tertutup oleh Kas thn lalu Rp 2.712.463 (Kas thn lalu tdk diteliti), sehingga kekurangan Kas 2010 Rp. 24.814.517
(9) TONG AH	Rp. 186.096.125	92.533.963	Rp. 93.562.162
(10) PT Inti Plastik	Rp. 296.240.866	89.162. Jt	Kas yang ada thn 2010 blm mencukupi free cash flow.

Sumber: Hasil pengolahan data.

Analisis lebih lanjut atas hasil pengolahan jumlah Kas yang seharusnya ada di perusahaan adalah sebagai berikut: Terdapat 4 perusahaan memiliki kelebihan Saldo Kas yang berkisar antara Rp. 6 Jt sampai 123 Jt; sedangkan 4 perusahaan lainnya memiliki kekurangan Kas berkisar antara Rp. 29 Jt sampai 15.056 Jt; dan 2 perusahaan terakhir walaupun memiliki kekurangan Kas pada Tahun 2010, namun kekurangan Kas ini masih dapat dipenuhi/ditutup oleh saldo Kas tahun lalu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada Bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Perhitungan Cash Flow atas 10 perusahaan menghasilkan Net Increasing in Cash tahun 2010 sbb:

Apotek Mona	Rp. 6.438.711	PT Isakar	Rp. 44.451.121
CV BB	Rp. 110.462.079	PT Simple Indonesia	Rp. (25.104. Jt)
PT ABP	Rp. 122.936.336	CV FS	Rp. (7.695.730)
PT Banon Jaya	Rp. (3.379.447)	Tong Ah	Rp. 92.533.962
PT Jatayu	Rp. (3.715.699)	PT Inti PLastik	Rp. (137.102.582)

Sumber: Hasil Penelitian

- (2) Perhitungan Free Cash Flow atas 10 perusahaan menghasilkan Net Free Cash Flow:

Nama Perusahaan	Free Cash Flow
<i>(1) APOTIK MoNa</i>	6.438.711
<i>(2) CV BB</i>	109.462.079
<i>(3) PT ABP</i>	122.936.336
(4) PT Banon Industri	(4.423.952)
(5) PT. JATAYU	(46.353.911)
(6) PT Isakar Dwi M	(50.342.121)
<i>(7) PT. Simple Indonesia</i>	(25.104 Jt)
<i>(8) CV FS</i>	(27.526.980)
<i>(9) TONG AH</i>	92.533.963

(10) PT Inti Plastik	89.162 Jt
----------------------	-----------

Sumber: Hasil Penelitian

(3) Hasil perhitungan Net Increasing in Cash from Operating Activities dari 10 perusahaan, jumlahnya nampak bahwa hanya 5 perusahaan yang dapat memenuhi kebutuhan pokok utamanya yaitu pemenuhan capital expenditure yang dikeluarkan tahun 2010, dan dividend yang dibayarkan Tahun 2010; sedangkan 4 perusahaan bahkan tidak mampu memenuhi kebutuhan utamanya karena menghasilkan free cash flow yang negative, serta 1 perusahaan tidak dapat memenuhi free cash flow tahun 2010.

(4) Overstated dan understated saldo Cash perusahaan, adalah sebagai berikut: Terdapat 4 perusahaan memiliki kelebihan Saldo Kas yang berkisar antara Rp. 6 Jt sampai 123 Jt; sedangkan 4 perusahaan lainnya memiliki kekurangan Kas berkisar antara Rp. 29 Jt sampai 15.056 Jt; dan 2 perusahaan terakhir walaupun memiliki kekurangan Kas pada Tahun 2010, namun kekurangan Kas ini masih dapat dipenuhi/ditutup oleh saldo Kas tahun lalu.

Saran

Sebaiknya semua perusahaan mengupayakan menyusun Cash Flow, agar dapat menentukan Free Cash Flow, sehingga pada gilirannya dapat menentukan Saldo Kas yang benar yang dibutuhkan perusahaan. Hal ini penting untuk menghindari overstated atau understated saldo Kas perusahaan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan, serta untuk meningkatkan pengelolaan Kas yang baik bagi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Taufik, Tatang A., (2002), '*Penguatan Daya Saing dengan Platform Kluster Industri: Prasyarat memasuki Ekonomi Modern*', Badan Pengkajian dan Penerapan teknologi (BPPT).
- [2] Berry A. And Levy. (1994). "*Indonesia's Small and Medium Industrial Exporters and their Support System*": paper presented to the Conference 'Can Intervention Work?' The role of Government in SME success". Washington DC: World bank
- [3] Brigham, Eugene F (2006). *Intermediate Financial Management*. 8th Edition. Ohio: Thomson Southwestern
- [4] Collier Paul M, (2006), "*Accounting for Managers: Interpreting Accounting Information for Decision-making*", 2nd edition. John Wiley Publisher: Great Britain.
- [5] Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield. (2010). *Intermediate Accounting*. 14th edition, John Wiley & Sons, Inc
- [6] Ikatan Akuntan Indonesia (2010) "*Standar Akuntansi Keuangan Indonesia*" Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- [7] Sekaran, Uma,(2003), "*Research Method for Business*" 4th edition, Carbondale: John Wiley & Sons, Inc
- [8] Taufik, Tatang A., (2002), '*Penguatan Daya Saing dengan Platform Kluster Industri: Prasyarat memasuki Ekonomi Modern*', Badan Pengkajian dan Penerapan teknologi (BPPT).
- [9] Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2008., Tentang: Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
- [10] William, J., S. Haka, M. Bettner, J. Carcello. (2010). *Financial and Managerial Accounting*. USA: McGraw-Hills Companies, Inc
- [11] Wolk H. I Dood., J. L., Rozycki JJ. (2008), 7th Edition. "*Accounting Theory, Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*" New Delhi: SAGE Publication, Inc.

BIO DATA PENELITIAN

1. Nama Lengkap : Drs. Tulis Meliala Akt

NIK/NIP : 21185

Alamat : Jl. Hegarmayang No. 10

Pendidikan Sarjana Ke Atas:

Jenjang	Perguruan Tinggi	Lokasi	Gelar	Bidang Studi	Tahun Tamat
S1	UNPAR	Bandung	SE.	Akuntansi	1984

2. Nama Lengkap (dengan gelar) : Dr. Elizabeth Tiur Manurung, MSi., Ak.

NPWP : 09.354.886.5-423.000

Alamat Rumah : Jl. Patrakomala No. 55 Bandung 40113

Pendidikan Sarjana Ke Atas :

Jenjang	Perguruan Tinggi	Lokasi	Gelar	Bidang Studi	Tahun Tamat
S1	UNPAD	Bandung	SE.	Akuntansi	1985
S2	UI	Jakarta	MSi.	Ekonomi Pembangunan	1996
S3	UNPAD	Bandung	Dr.	Akuntansi	2003

3. Nama Lengkap (dengan gelar) : Elvy Maria Manurung, SE, Ak.,MT

NPWP : ---

Alamat Rumah : Jl. Taman Gantole No 15 Arcamanik, Bandung

Pendidikan Sarjana Ke Atas :

Jenjang	Perguruan Tinggi	Lokasi	Gelar	Bidang Studi	Tahun Tamat
S1	UNPAR	Bandung	SE	Akuntansi	1993
S2	ITB	Bandung	MT	Studi Pembangunan	2008

4. Nama Lengkap : Fransisca SE., Akt.

Jenjang	Perguruan Tinggi	Lokasi	Gelar	Bidang Studi	Tahun Tamat
S1	UNPAR	Bandung	SE	Akuntansi	

